



PROFIL DAN POTENSI KAMPUNG MIGIWIA DISTRIK MIMIKA BARAT TAHUN 2025

"Membangun dari Kampung Ke Kota, Membangun Kampung Rasa Kota"



KATA PENGANTAR PENYUSUN

Puji syukur kami panjatkan kepada Tuhan Yang Maha Esa karena atas berkat dan penyelenggaraan-Nya, proses penyusunan **Profil dan Potensi Kampung Migiwia Distrik Mimika Barat** dapat diselesaikan dengan baik. Penyusunan dokumen ini merupakan langkah strategis mendukung akselerasi pembangunan kampung yang berorientasi pada data akurat dan informasi faktual hasil observasi serta pengumpulan data lapangan. Melalui proses yang sistematis, terverifikasi dan partisipatif, dokumen ini diharapkan dapat menjadi landasan yang kuat bagi perumusan kebijakan dan perencanaan pembangunan kampung secara lebih efektif dan berkelanjutan.

Atas nama Institut Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat (IPPM), kami menyampaikan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Pemerintah Kabupaten Mimika melalui Dinas Pemberdayaan Masyarakat Kampung (DPMK) atas kepercayaan yang diberikan kepada IPPM sebagai lembaga penyusun. Kepercayaan ini merupakan tanggungjawab besar yang kami emban dalam mendukung pembangunan kampung yang lebih terarah, partisipatif dan berkelanjutan.

Kami menyadari bahwa proses penyusunan dokumen ini tidak lepas dari berbagai hambatan dan tantangan, baik dalam pengumpulan data, mobilisasi ke lapangan, maupun koordinasi lintas pihak. Namun berkat kerja keras tim serta dukungan penuh dari berbagai pemangku kepentingan, seluruh tahapan dapat dilaksanakan sesuai tahapan yang ditetapkan untuk menghasilkan dokumen yang komprehensif.

Ucapan terima kasih kami sampaikan kepada Kepala Dinas PMK dan staf, Kepala Distrik Mimika Barat beserta seluruh staf, Kepala Kampung Migiwia dan aparat kampung, serta seluruh masyarakat yang telah memberikan informasi, waktu dan bantuan selama proses pengumpulan data berlangsung. Kontribusi semua pihak menjadi bagian penting dalam keberhasilan penyusunan dokumen ini.

Kami juga sangat mengharapkan masukan konstruktif untuk penyempurnaan dokumen pada tahap berikutnya. Semoga kerjasama yang telah terjalin dapat terus ditingkatkan dan berkelanjutan demi terwujudnya pembangunan kampung di kabupaten Mimika yang lebih maju dan mandiri.

Jayapura, 15 Desember 2025
Direktur IPPM,

Yohannes Rahail

KATA PENGANTAR KEPALA KAMPUNG

Puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas rahmat dan penyertaan-Nya, Profil Kampung Migiwia ini dapat disusun dan diselesaikan dengan baik. Dokumen ini disusun sebagai upaya bersama Pemerintah Kampung Migiwia dalam menghadirkan data dan informasi yang akurat, terintegrasi, serta mencerminkan kondisi riil kehidupan masyarakat kampung.

Penyusunan Profil Kampung Migiwia bertujuan untuk menggambarkan secara utuh kondisi kependudukan, sosial, ekonomi, pendidikan, kesehatan, serta potensi dan permasalahan yang dihadapi kampung. Profil ini diharapkan menjadi basis data dan rujukan utama dalam proses perencanaan pembangunan kampung, penyusunan RPJM Kampung, RKP Kampung, serta sebagai bahan pendukung dalam musyawarah kampung dan koordinasi dengan pemerintah distrik dan kabupaten.

Dokumen Profil Kampung ini juga memiliki manfaat strategis dalam meningkatkan kualitas pelayanan publik kepada masyarakat. Dengan tersedianya data yang valid dan mutakhir, Pemerintah Kampung Migiwia dapat merancang program dan kegiatan yang lebih tepat sasaran, berkeadilan, serta sesuai dengan kebutuhan nyata masyarakat, khususnya dalam bidang pendidikan, kesehatan, perlindungan sosial dan penguatan ekonomi kampung.

Saya berharap Profil Kampung Migiwia ini tidak hanya menjadi dokumen administratif, tetapi benar-benar dimanfaatkan sebagai alat perencanaan, pengendalian dan evaluasi pembangunan kampung. Lebih dari itu, dokumen ini diharapkan mampu mendorong partisipasi aktif seluruh elemen masyarakat dalam pembangunan kampung yang berkelanjutan, berbasis kearifan lokal, serta menjunjung tinggi nilai-nilai kebersamaan dan adat istiadat yang hidup di tengah masyarakat Kampung Migiwia.

Akhir kata, saya menyampaikan terima kasih kepada seluruh pihak yang telah berkontribusi dalam penyusunan Profil Kampung Migiwia ini. Semoga dokumen ini dapat memberikan manfaat nyata bagi kemajuan Kampung Migiwia dan kesejahteraan seluruh masyarakat.

Mimika, 16 Desember 2025
Kepala Kampung Migiwia,

Estaqius Kawai

KATA PENGANTAR KEPALA DISTRIK

Puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Kuasa, karena atas limpahan rahmat, penyertaan, dan tuntunan-Nya, **Dokumen Profil dan Potensi Kampung Migiwia** di wilayah Distrik Mimika Barat dapat disusun dan diselesaikan dengan baik. Dokumen ini merupakan langkah strategis dalam mengakselerasi pembangunan kampung yang berbasis pada data dan informasi faktual di lapangan, sehingga setiap perencanaan dan kebijakan yang dihasilkan dapat lebih tepat sasaran, efektif, dan berkelanjutan.

Penyusunan dokumen ini menjadi bagian penting dalam upaya memperkuat kapasitas Pemerintah Kampung, meningkatkan kualitas pelayanan publik, serta memastikan bahwa pembangunan dilaksanakan dengan mempertimbangkan kondisi riil, potensi lokal, dan kebutuhan masyarakat kampung. Melalui Profil Kampung ini, diharapkan Pemerintah Distrik, Pemerintah Kampung, serta seluruh pemangku kepentingan memiliki rujukan yang jelas dan komprehensif dalam merumuskan program dan kegiatan pembangunan ke depan.

Atas tersusunnya dokumen ini, kami menyampaikan apresiasi dan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada Institut Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat (IPPM) yang telah bekerja secara profesional sebagai tim penyusun. Dengan metodologi yang terstruktur, berbasis bukti, serta didukung oleh proses pengumpulan data lapangan yang komprehensif, IPPM telah menghasilkan dokumen yang tidak hanya informatif, tetapi juga relevan dan bermanfaat sebagai dasar perencanaan pembangunan kampung.

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada aparat kampung, tokoh adat, tokoh agama, tokoh perempuan, pemuda, serta seluruh masyarakat Kampung Migiwia di Distrik Mimika Barat yang telah memberikan dukungan, data, informasi, dan partisipasi aktif selama proses penyusunan dokumen ini berlangsung.

Semoga Dokumen Profil dan Potensi Kampung Migiwia ini dapat memberikan manfaat yang besar bagi peningkatan kesejahteraan masyarakat, serta menjadi pijakan penting dalam mewujudkan pembangunan kampung yang mandiri, produktif, dan berkeadilan.

Mimika, 18 Desember 2025
Kepala Distrik Mimika Barat,

Christian Warinussy, S.Sos

SAMBUTAN KEPALA DINAS PMK MIMIKA

Puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas berkat dan penyertaan-Nya, **Dokumen Profil dan Potensi Kampung Migiwia, Distrik Mimika Barat** dapat disusun dan diselesaikan dengan baik. Dokumen ini disusun sebagai bagian dari komitmen Pemerintah Kabupaten Mimika dalam memperkuat pembangunan kampung yang berbasis pada data yang akurat, informasi faktual serta pemetaan kebutuhan riil masyarakat di setiap wilayah.

Penyusunan dokumen ini merupakan wujud nyata kerja kolaboratif antara pemerintah daerah, pemerintah distrik, pemerintah kampung, serta mitra profesional yang berkompeten. Oleh karena itu, kami menyampaikan penghargaan dan apresiasi yang setinggi-tingginya kepada Kepala Distrik Mimika Barat beserta jajaran, Kepala Kampung Migiwia bersama seluruh aparat kampung, serta masyarakat Kampung Migiwia yang telah memberikan data, informasi, dan dukungan aktif selama proses pengumpulan dan verifikasi lapangan. Kontribusi ini sangat penting untuk memastikan bahwa dokumen yang dihasilkan benar-benar mencerminkan kondisi objektif dan dinamika nyata kampung.

Ucapan terima kasih juga kami sampaikan kepada Institut Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat (IPPM) selaku tim penyusun. Melalui pendekatan metodologis yang terstruktur, IPPM telah melaksanakan proses penyusunan dokumen ini dengan observasi langsung, kajian analitis, serta verifikasi data secara berjenjang. Meskipun menghadapi berbagai kendala teknis dan tantangan lapangan, IPPM mampu menyelesaikan dokumen ini secara baik, akurat dan sesuai dengan kaidah penyusunan profil kampung. Dedikasi tersebut merupakan kontribusi penting dalam mendukung percepatan pembangunan kampung di Kabupaten Mimika.

Sejalan dengan terbitnya dokumen ini, kami berharap penyusunan profil dan potensi kampung dapat diperluas dan direplikasi ke seluruh kampung di Kabupaten Mimika. Dengan tersedianya basis data kampung yang lengkap, mutakhir, dan terpadu, setiap kampung diharapkan mampu berkembang sebagai model perencanaan pembangunan berbasis data, serta menjadi rujukan dalam pengembangan inovasi, penguatan tata kelola pemerintahan kampung, dan peningkatan kualitas pelayanan publik di tingkat akar rumput.

Dokumen Profil dan Potensi Kampung ini memiliki nilai strategis sebagai dasar perencanaan pembangunan, baik di tingkat kampung, distrik, maupun kabupaten. Data yang lengkap dan komprehensif akan menjadi rujukan dalam perumusan kebijakan, penyusunan program dan kegiatan, serta penguatan intervensi pembangunan yang lebih tepat sasaran, berkelanjutan, dan sesuai dengan karakteristik lokal. Lebih dari itu, dokumen ini diharapkan dapat memperkuat identitas kampung serta membuka ruang pengembangan potensi unggulan yang berdaya saing.

Akhir kata, kami berharap agar dokumen ini terus diperbarui secara berkala dan dimanfaatkan secara optimal oleh seluruh pemangku kepentingan. Saran dan masukan yang konstruktif sangat kami harapkan demi penyempurnaan dokumen ini pada masa mendatang. Semoga kerja kolaboratif ini menjadi langkah penting dalam mewujudkan kampung-kampung di Kabupaten Mimika yang mandiri, produktif, berdaya saing, serta berkontribusi nyata bagi terwujudnya Mimika sebagai Gerbang Emas.

Timika, 19 Desember 2025
Kepala Dinas,

Abraham Y. Kateyau, SE., MH



SAMBUTAN BUPATI MIMIKA

Puji dan syukur kita panjatkan ke hadirat Tuhan Yang Maha Esa, karena atas penyelenggaraan dan penyertaan-Nya, Kabupaten Mimika terus berbenah dalam melaksanakan pembangunan yang berkeadilan dan berkelanjutan. Sejalan dengan visi dan misi pembangunan “Membangun dari kampung ke kota”, maka **Dokumen Profil dan Potensi Kampung Migiwia** dapat diselesaikan sebagai salah satu langkah strategis dalam memperkuat arah pembangunan kampung di Kabupaten Mimika.

Sejak diberlakukannya Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus bagi Provinsi Papua, yang kemudian diperbarui melalui Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2021, arah pembangunan di Tanah Papua mengalami perubahan yang mendasar. Kebijakan Otonomi Khusus memberikan ruang yang lebih luas bagi daerah, termasuk Kabupaten Mimika, untuk mengelola urusan pemerintahan dan pembangunan secara lebih kontekstual, partisipatif, serta selaras dengan karakter sosial, budaya dan kondisi geografis masyarakat Papua.

Sebagai tindak lanjut kebijakan tersebut, Pemerintah Pusat menetapkan Peraturan Presiden Nomor 24 Tahun 2023 tentang Rencana Induk Percepatan Pembangunan Papua. Dokumen strategis ini menegaskan tiga pilar utama pembangunan Papua, yaitu Papua Sehat, Papua Cerdas dan Papua Produktif, sebagai upaya mempercepat transformasi pembangunan Papua secara menyeluruh dan berkelanjutan, sekaligus menjawab keteringgalan kualitas sumber daya manusia yang bersifat struktural.

Dalam konteks Kabupaten Mimika, kita menyadari bahwa tantangan pembangunan masih bersifat kompleks dan multidimensional. Ketimpangan antar wilayah masih nyata, terutama antara kawasan perkotaan yang berkembang pesat dengan kampung-kampung di wilayah pedalaman dan pesisir yang masih menghadapi keterbatasan akses terhadap layanan dasar. Kondisi geografis, keterbatasan infrastruktur, serta kuatnya peran adat dan tradisi menjadi faktor penting yang memengaruhi dinamika pembangunan dan tingkat kesejahteraan masyarakat kampung.

Kondisi tersebut menegaskan bahwa keberhasilan pembangunan kabupaten Mimika sangat ditentukan oleh ketersediaan data dan informasi kampung yang akurat, lengkap dan mutakhir. Selama ini, basis data kampung yang terpadu belum sepenuhnya tersedia, sehingga perencanaan pembangunan sering kali belum didukung oleh landasan teknokratis yang kuat. Untuk itu penyusunan profil dan potensi kampung menjadi kebutuhan yang mendesak sebagai fondasi pembangunan yang objektif, terukur dan berkelanjutan.

Menjawab tantangan tersebut, Pemerintah Kabupaten Mimika melalui visi pembangunan tahun 2024-2029, “Mewujudkan Mimika yang Responsif, Energik, Transparan, Terampil, Objektif dan Berdaya Saing menuju Gerbang Emas”, menetapkan arah kebijakan pembangunan yang dimulai dari kampung dengan pendekatan “Membangun dari Kampung ke Kota, Membangun Kampung Rasa Kota.” Pendekatan ini menempatkan kampung sebagai titik awal pembangunan wilayah, dengan perencanaan yang komprehensif, partisipatif dan berorientasi pada kebutuhan nyata masyarakat. Penyusunan profil dan potensi kampung berbasis satu data merupakan langkah strategis dalam memperkuat implementasi pendekatan tersebut.

Pada kesempatan ini, saya menyampaikan apresiasi dan terima kasih yang sebesar-besarnya kepada Institut Pengembangan dan Pemberdayaan Masyarakat (IPPM) yang telah menjadi mitra Pemerintah Kabupaten Mimika dalam penyusunan dokumen ini. Dengan tersusunnya dokumen Profil dan Potensi Kampung Migiwia ini, Pemerintah Kabupaten Mimika memiliki landasan yang lebih kuat untuk mempercepat pembangunan kampung secara sistematis, tepat sasaran, dan berkelanjutan. Data yang tersaji tidak hanya menjadi pijakan perencanaan, tetapi juga sarana untuk memperkuat identitas kampung, mengembangkan potensi ekonomi lokal, serta meningkatkan daya saing kampung secara berkelanjutan.

Akhir kata, saya berharap dokumen ini dimanfaatkan secara optimal oleh seluruh pemangku kepentingan dan terus diperbarui secara berkala. Semoga upaya ini menjadi fondasi yang kokoh dalam mewujudkan kampung-kampung di Kabupaten Mimika yang mandiri, produktif, dan berdaya saing, serta berkontribusi nyata dalam mewujudkan Mimika sebagai Gerbang Emas.

Timika, 19 Desember 2025

Bupati,

Johannes Rettob, S.Sos., MM

DAFTAR ISI

	Halaman
Kata Pengantar Penyusun	ii
Kata Pengantar Kepala Kampung	iii
Kata Pengantar Kepala Distrik	iv
Sambutan Kepala Dinas PMK	v
Sambutan Bupati Mimika	vii
Daftar Isi	x
Daftar Tabel	xi
Daftar Gambar	xii
 Bagian I. PENDAHULUAN	 1
A. Latar Belakang	1
B. Tujuan	2
C. Manfaat	3
Bagian II. METODOLOGI	5
Bagian III. PROFIL DAN POTENSI KAMPUNG	10
A. Keadaan Wilayah Kampung	10
1. Sejarah	10
2. Keadaan Wilayah	15
B. Keadaan Perumahan	18
1. Tipe dan Kondisi Bangunan Rumah	18
2. Pola Permukiman	20
3. Kepemilikan Rumah	20
4. Luas Bangunan dan Jumlah Kamar	21
5. Ketersediaan Fasilitas Dasar Rumah Tangga	21
6. Kondisi Lingkungan Permukiman	23
7. Masalah Utama dan Kebutuhan Perumahan	24
C. Kependudukan	26
1. Suku-suku di Kampung	26
2. Nilai dan Kearifan Lokal	28
3. Keadaan Penduduk	32
4. Migrasi dan Mobilitas Penduduk	39
D. Pendidikan	40
1. Konsep Masyarakat tentang Pendidikan	40
E. Kesehatan, Gizi dan Keluarga Berencana	43
1. Konsep Masyarakat tentang Sehat, Sakit dan Penyakit	43
2. Kesehatan	44
3. Gizi	45
4. Keluarga Berencana	48

	F. Ekonomi Masyarakat	49
	1. Aktivitas Penduduk	49
	2. Kepemilikan Modal	50
	3. Kelembagaan Ekonomi	51
	4. Harga Barang dan Bahan Makanan	52
	5. Potensi dan Peluang Ekonomi	53
	6. Tingkat Kesejahteraan	54
	G. Keamanan dan Ketertiban	55
	1. Kejadian Masalah Keamanan dan Ketertiban	55
	2. Penanganan Masalah Keamanan dan Ketertiban	56
	H. Kelembagaan Kampung	57
	1. Lembaga Pemerintah	57
	2. Lembaga Kemasyarakatan	59
	3. Lembaga Politik	59
	I. Sarana dan Prasarana	60
	1. Transportasi dan Komunikasi	60
	2. Air Bersih dan Sanitasi	63
	3. Penerangan / Energi	63
	4. Pendidikan	64
	5. Kesehatan	64
	6. Ekonomi	65
	7. Peribadatan	66
	8. Olahraga dan Rekreasi	66
Bagian	IV. PRIORITAS PEMBANGUNAN KAMPUNG	69
	A. Infrastruktur Kampung Berstandar Kota	69
	B. Ekonomi Produktif Berbasis Potensi Lokal	70
	C. SDM, Budaya, dan Lingkungan Berkelanjutan	70
Bagian	V. PENUTUP	72
	Daftar Pustaka	73

DAFTAR TABEL

	Halaman
Tabel 3.1 Kepemilikan Rumah KK di Kampung Migiwia Tahun 2025	21
Tabel 3.2 Distribusi Kepala Keluarga Kampung Migiwia Penerima Bantuan Pembangunan Rumah Tahun 2025	25
Tabel 3.3 Distribusi Penduduk Kampung Migiwia menurut Umur Tahun 2025 ...	34
Tabel 3.4 Distribusi Penduduk Kampung Migiwia menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2025	35
Tabel 3.5 Distribusi Penduduk Kampung Migiwia menurut Matapencaharian Tahun 2025	37
Tabel 3.6 Distribusi Penduduk Kampung Migiwia menurut Agama Tahun 2025	39
Tabel 3.7 Harga Bahan Pokok dan Peralatan Sekolah di Kampung Migiwia Tahun 2025	53
Tabel 4.1 Kebutuhan Infrastruktur Kampung Rasa Kota Di Kampung Migiwia .	69
Tabel 4.2 Kebutuhan ekonomi produktif berbasis potensi lokal Di kampung Migiwia	70
Tabel 4.3 Kebutuhan SDM, budaya, dan lingkungan berkelanjutan Di kampung Migiwia	71

DAFTAR GAMBAR

	Halaman
Gambar 2.1 Peta Titik Lokasi Kampung Migiwia	9
Gambar 3.1 Struktur Pemerintahan Kampung Migiwia	58
Gambar 3.2 Struktur BPD Kampung Migiwia	59

BAGIAN I. PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sejak diberlakukannya Undang-Undang Nomor 21 Tahun 2001 tentang Otonomi Khusus (OTSUS) bagi Provinsi Papua yang kemudian diperbarui dengan Undang-Undang Nomor 2 Tahun 2021, maka kebijakan pembangunan di Tanah Papua mengalami perubahan mendasar. Kebijakan ini memberikan ruang yang lebih luas bagi Papua, termasuk Kabupaten Mimika, untuk mengelola urusan pemerintahan dan pembangunan secara kontekstual dan partisipatif sesuai karakteristik sosial, budaya dan geografis daerah.

Sebagai kelanjutan dari kebijakan Otonomi Khusus tersebut, pemerintah pusat menetapkan Peraturan Presiden Nomor 24 Tahun 2023 tentang Rencana Induk Percepatan Pembangunan Papua (RIPPP). RIPPP menekankan tiga (3) pilar utama pembangunan yakni “Papua Sehat, Papua Cerdas dan Papua Produktif”. Kebijakan ini dimaksudkan untuk mempercepat transformasi pembangunan yang berpihak pada rakyat Papua secara responsive, menyeluruh dan berkelanjutan, dengan mengatasi ketertinggalan kualitas sumber daya manusia (SDM) Papua yang selama ini terjadi secara struktural dan sistemik.

Di Kabupaten Mimika, tantangan pembangunan masih sangat kompleks dan multidimensional. Ketimpangan pembangunan antar wilayah masih tinggi, terutama antara daerah perkotaan yang relatif maju dengan kampung-kampung di pedalaman dan wilayah pinggiran yang masih tertinggal (dataran pesisir dan pegunungan). Kondisi geografis yang sulit, rendahnya akses terhadap pelayanan dasar, keterbatasan infrastruktur, dan kuatnya keterikatan masyarakat terhadap norma-norma adat dan tradisi lokal turut mempengaruhi lambatnya proses peningkatan kesejahteraan masyarakat kampung.

Realitas tersebut menunjukkan bahwa keberhasilan pembangunan kabupaten Mimika sangat bergantung pada kemampuan memahami potensi dan permasalahan kampung secara lebih mendalam, faktual dan berbasis data yang akurat. Namun hingga saat ini belum tersedia satu basis data kampung yang lengkap, terpadu dan terbarukan yang dapat digunakan sebagai landasan penyusunan perencanaan pembangunan kampung secara objektif, terukur dan berkelanjutan.

Untuk itu pemerintah Kabupaten Mimika melalui visi-misi pembangunan tahun 2025-2029 adalah Mewujudkan Mimika yang responsif, energik, transparan, terampil, objektif dan berdaya saing menuju Gerbang Emas (Gerakan Kebangkitan Ekonomi Masyarakat Adil dan Sejahtera), telah menetapkan arah kebijakan “Membangun dari Kampung ke Kota”, dengan pendekatan “Membangun Kampung Rasa Kota”. Pendekatan ini memprioritaskan pembangunan yang berbasis wilayah, komprehensif, partisipatif dan menyentuh kebutuhan nyata masyarakat. Salah satu langkah strategis untuk mendukung implementasi pendekatan tersebut adalah menyusun profil dan potensi kampung berbasis kontekstual kampung di kabupaten Mimika.

Dengan adanya basis data kampung yang komprehensif dan selalu diperbarui, Pemerintah Kabupaten Mimika dapat menyelenggarakan pembangunan kampung secara lebih sistematis, terukur dan berkelanjutan. Data ini berfungsi sebagai pijakan teknokratis yang kuat, sekaligus membuka ruang kolaborasi antar-lembaga serta memperkuat sinergi antara pemerintah dan masyarakat kampung dalam merumuskan program pembangunan yang sesuai dengan kebutuhan riil dan potensi lokal.

Selanjutnya, basis data tersebut dapat dimanfaatkan sebagai media *branding* kampung, sehingga tiap wilayah memiliki ruang untuk menonjolkan keunikan dan potensi khasnya baik dalam aspek ekonomi, sosial-budaya, maupun pengelolaan sumber daya alam. Dengan demikian pembangunan kampung di Kabupaten Mimika tidak hanya sebatas upaya pemerataan, tetapi juga diarahkan untuk memperkuat daya saing lokal yang berakar pada identitas masing-masing kampung.

Melalui kegiatan penyusunan profil dan potensi kampung yang terintegrasi dalam basis data tersebut, diharapkan terbangun pijakan yang kokoh menuju terwujudnya kampung yang mandiri, produktif dan berdaya saing. Upaya ini merupakan bagian dari gerakan besar untuk mewujudkan Kabupaten Mimika sebagai “Gerbang Emas”, yakni kabupaten yang sehat, cerdas dan sejahtera, dengan masyarakat serta keluarga yang berkualitas.

B. Tujuan

Adapun yang menjadi tujuan penyusunan dokumen profil dan potensi kampung ini, adalah:

1. Mengidentifikasi dan memetakan kondisi riil kampung secara menyeluruh, mencakup aspek kependudukan, sosial budaya, ekonomi, pendidikan, kesehatan, lingkungan dan infrastruktur;
2. Menggali potensi sumber daya lokal yang dapat dikembangkan sebagai basis ekonomi dan daya saing kampung;
3. Menyediakan data dasar yang akurat dan terintegrasi sebagai bahan perencanaan, penganggaran, pelaksanaan dan evaluasi program pembangunan kampung;
4. Menjadi fondasi untuk pengambilan kebijakan yang tepat sasaran, berkeadilan dan berdampak langsung pada peningkatan kualitas hidup masyarakat kampung.

C. Manfaat

Penyusunan dokumen profil dan potensi kampung ini diharapkan dapat memberikan manfaat bagi:

1. Pemerintah
 - a. Penyediaan data akurat dan terpadu berbasis kampung
Memberikan basis data yang lengkap, mutakhir dan terintegrasi untuk mendukung proses perencanaan, penganggaran, pelaksanaan serta pengawasan program pembangunan kampung secara obyektif dan terukur.
 - b. Perencanaan pembangunan yang tepat sasaran
Memungkinkan penyusunan kebijakan dan program pembangunan yang lebih responsif terhadap kebutuhan nyata masyarakat kampung berdasarkan kondisi dan potensi riil di lapangan.
 - c. Penguatan tata kelola pemerintahan kampung
Meningkatkan kapasitas pemerintah kampung dan distrik dalam menjalankan fungsi administratif, pelayanan publik dan pengelolaan sumber daya secara lebih efisien dan transparan berbasis data
 - d. Mempercepat pelaksanaan program strategis daerah dan nasional
Mendukung pencapaian visi pembangunan daerah 2025-2030 (Gerbang Emas) serta program nasional seperti RIPP (Papua sehat, cerdas dan produktif) melalui intervensi yang berbasis data dan spasial.
 - e. Mendukung sistem monitoring dan evaluasi pembangunan berbasis bukti

Menyediakan alat ukur dan indikator yang valid untuk memantau capaian pembangunan kampung secara berkala dan berkelanjutan.

2. Masyarakat

a. Peningkatan akses terhadap program dan layanan publik

Masyarakat akan lebih mudah teridentifikasi dan terakomodasi dalam program pembangunan karena pemerintah memiliki data yang jelas tentang kondisi dan kebutuhan mereka.

b. Pemberdayaan berbasis potensi lokal

Masyarakat akan lebih terdorong mengembangkan potensi kampung (SDA, budaya dan ekonomi lokal) sebagai basis pemberdayaan dan kemandirian.

c. Partisipasi aktif dalam pembangunan

Dengan keterlibatan langsung dalam proses pendataan dan pemetaan, masyarakat memiliki rasa kepemilikan terhadap pembangunan yang dilakukan.

d. Transparansi dan akuntabilitas pembangunan kampung

Data yang terbuka dan mudah diakses akan meningkatkan kesadaran kritis masyarakat bagi proses pembangunan dan mendorong kontrol sosial yang sehat.

e. Percepatan peningkatan kesejahteraan dan kualitas hidup

Dengan adanya intervensi pembangunan yang lebih tepat sasaran, masyarakat akan memperoleh manfaat nyata seperti peningkatan pendapatan, pendidikan, kesehatan dan infrastruktur dasar.

BAGIAN II. METODOLOGI

Metodologi penyusunan Profil Kampung Migiwia dirancang untuk menjamin bahwa data dan informasi yang dihasilkan bersifat akurat, dapat dipertanggungjawabkan, partisipatif, serta relevan dengan kebutuhan perencanaan pembangunan kampung, distrik dan kabupaten. Pendekatan metodologis ini mengacu pada prinsip perencanaan pembangunan berbasis data, partisipasi masyarakat dan sinkronisasi lintas sektor sesuai kerangka perencanaan Pemerintah Kabupaten Mimika.

A. Pendekatan dan Metode Penyusunan

Penyusunan Profil Kampung Migiwia menggunakan metode deskriptif dengan memadukan pendekatan kualitatif dan kuantitatif. Metode ini digunakan untuk memperoleh gambaran yang menyeluruh mengenai kondisi riil kampung, baik dari sisi data objektif maupun dinamika sosial, budaya, kelembagaan, serta potensi sumber daya lokal.

Pendekatan yang digunakan meliputi:

1. Pendekatan partisipatif

Pendekatan partisipatif menempatkan masyarakat kampung sebagai subjek pembangunan melalui pelibatan aktif aparat kampung, tokoh adat, tokoh agama, tokoh perempuan, pemuda serta unsur masyarakat lainnya. Pelibatan ini dilakukan dalam proses pengumpulan, klarifikasi dan pembahasan data agar profil kampung mencerminkan kondisi riil dan aspirasi masyarakat.

2. Pendekatan berbasis data primer dan sekunder

Penyusunan profil kampung memadukan data primer yang diperoleh langsung dari lapangan dengan data sekunder yang bersumber dari dokumen resmi pemerintah kampung, distrik dan perangkat daerah. Pendekatan ini bertujuan meningkatkan kelengkapan, ketepatan serta konsistensi data.

3. Validasi melalui FGD Kampung

Seluruh data dan informasi yang dihimpun dilakukan proses validasi melalui FGD tingkat kampung sebagai forum klarifikasi, penyepakatan dan penguatan legitimasi data secara sosial dan administratif.

B. Prinsip Pengumpulan Data

Pengumpulan data dalam penyusunan Profil Kampung Migiwia dilaksanakan berdasarkan prinsip-prinsip berikut:

1. Spesifik, yaitu data yang dihimpun mampu menggambarkan indikator pembangunan kampung secara jelas dan terarah sesuai konteks lokal.
2. Dapat dipercaya, yaitu seluruh proses pengumpulan, pengolahan, dan penyajian data dilakukan secara bertanggung jawab dan terukur agar mencerminkan kondisi sebenarnya.
3. Dapat diukur, yaitu data disusun berdasarkan konsep, definisi, klasifikasi, dan satuan ukuran yang merujuk pada standar yang diakui sehingga memungkinkan perbandingan antar waktu.
4. Relevan, yaitu data yang dikumpulkan memiliki nilai guna langsung bagi perencanaan, pengambilan keputusan, dan evaluasi pembangunan kampung.
5. Berkelanjutan, yaitu data disusun dengan prinsip pemutakhiran berkala agar Profil Kampung selalu mencerminkan kondisi aktual.

C. Sumber Data

Sumber data yang digunakan dalam penyusunan Profil Kampung Migiwia meliputi:

1. Data administrasi kampung, antara lain data kependudukan, kelembagaan kampung, sarana dan prasarana, serta dokumen perencanaan dan laporan kampung.
2. Data Organisasi Perangkat Daerah (OPD), khususnya dari:
 - a. Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil)
 - b. Kantor Badan Pusat Statistik (BPS)
 - c. Data statistik wilayah Kabupaten Mimika dan Distrik Mimika Barat.
3. Observasi lapangan dan wawancara narasumber kunci, yang digunakan untuk memperoleh gambaran faktual mengenai kondisi sosial, budaya, ekonomi, lingkungan serta potensi dan permasalahan kampung yang belum sepenuhnya tercakup dalam data administratif.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui:

1. Data sekunder

Teknik pengumpulan data dalam penyusunan Profil Kampung Migiwia dilaksanakan dengan memanfaatkan data sekunder resmi yang telah tersedia dan terpublikasi resmi, khususnya untuk kebutuhan data dasar kependudukan dan sosial ekonomi masyarakat.

Pengumpulan data dilakukan melalui pemanfaatan Data Agregat Kependudukan Semester- I Tahun 2025 yang bersumber dari Dinas Kependudukan dan Pencatatan Sipil (Dukcapil) Kabupaten Mimika. Data tersebut digunakan untuk menghimpun informasi mengenai jumlah dan struktur penduduk, karakteristik sosial dasar, tingkat pendidikan, serta indikator kependudukan lainnya yang relevan dengan kebutuhan penyusunan profil kampung.

Pemanfaatan data sekunder resmi ini dilakukan dengan pertimbangan keterbatasan dan belum optimalnya validitas data hasil pendataan langsung di lapangan. Untuk itu penggunaan data agregat Dukcapil dipandang sebagai sumber data yang paling andal, terstandar dan dapat dipertanggungjawabkan secara administratif dalam mendukung penyusunan Profil Kampung Migiwia.

2. Data primer

- a. Wawancara Mendalam, yang ditujukan kepada informan kunci seperti aparat kampung, tokoh adat, tokoh masyarakat dan pemangku kepentingan lainnya.
- b. Focus Group Discussion (FGD), yang melibatkan unsur pemerintah kampung dan perwakilan masyarakat untuk menggali informasi kualitatif, mengidentifikasi isu strategis, serta merumuskan potensi dan kebutuhan prioritas kampung.

Setelah pengumpulan data sekunder dan primer, dilakukan verifikasi silang data sebagai proses pencocokan dan pengecekan data antar sumber, baik antara data lapangan dan data administratif maupun antar OPD, guna memastikan konsistensi dan keandalan data.

E. Teknik Analisis Data

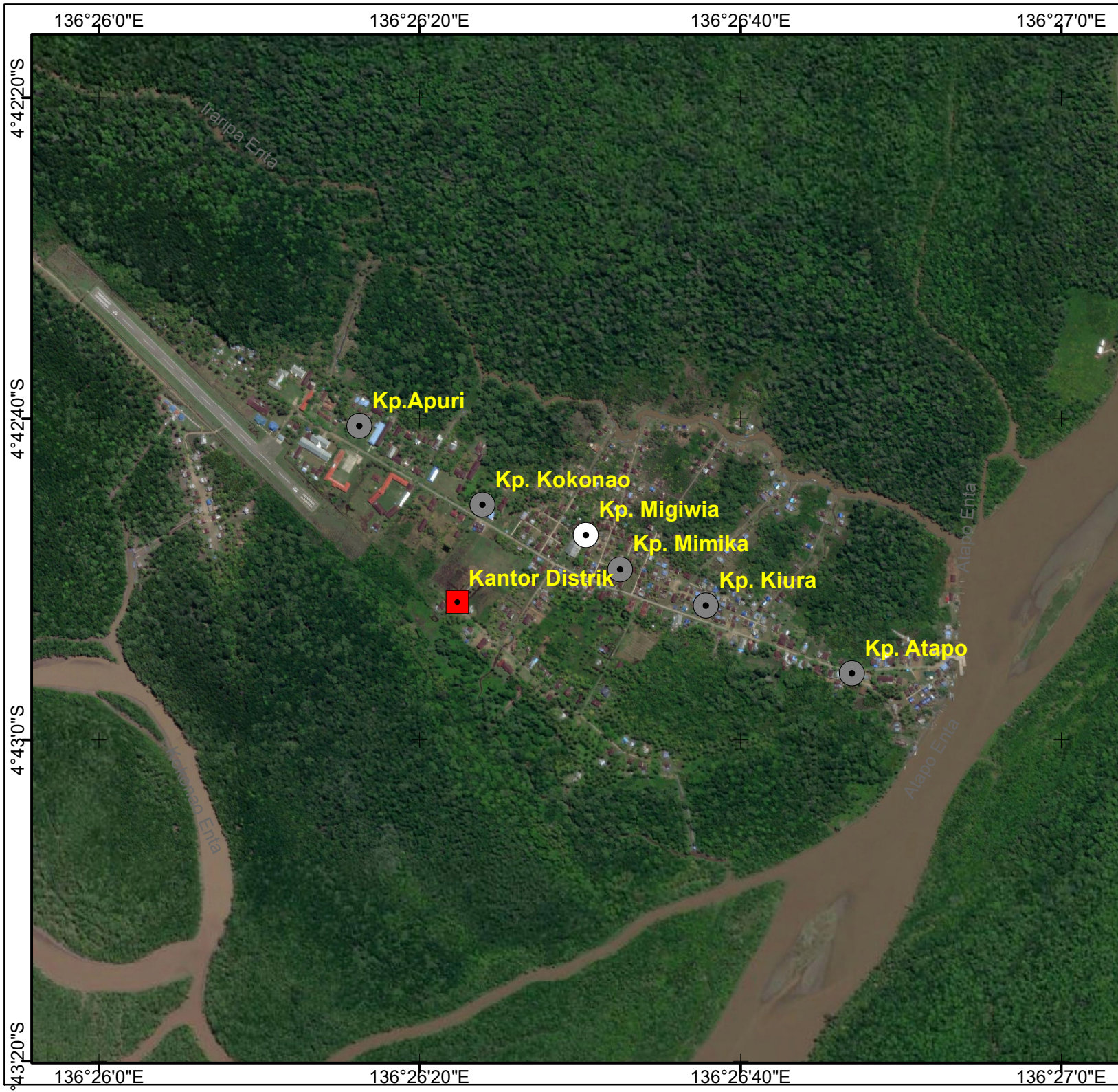
Analisis data dilakukan dengan memadukan pendekatan kuantitatif dan kualitatif agar menghasilkan gambaran yang utuh dan komprehensif mengenai kondisi Kampung Migiwia.

Data kuantitatif dianalisis melalui tabulasi dan pengelompokan indikator pembangunan sehingga dapat menggambarkan distribusi, kecenderungan, dan proporsi setiap variabel secara terukur. Data kualitatif dianalisis secara deskriptif melalui tahapan identifikasi, kategorisasi, dan penafsiran untuk menangkap makna, dinamika sosial, serta konteks lokal yang melatarbelakangi data numerik.

F. Waktu dan Lokasi Pelaksanaan

Penyusunan Profil Kampung Migiwia dilaksanakan pada bulan Oktober-Desember 2025, meliputi tahapan persiapan, pengumpulan data lapangan dan validasi, pengolahan dan analisis data, serta penyusunan dokumen profil kampung.

Wilayah cakupan penyusunan meliputi wilayah Kampung Migiwia, Distrik Mimika Barat, termasuk kawasan permukiman, wilayah pesisir, serta area aktivitas sosial dan ekonomi masyarakat kampung.



INSTITUT PENGEMBANGAN DAN
PEMBERDAYAAN MASYARAKAT PAPUA

**PETA TITIK LOKASI
KAMPUNG MIGIWIA
DISTRIK MIMIKA BARAT
KABUPATEN MIMIKA
PROVINSI PAPUA TENGAH**



Skala 1:10.000



Keterangan :

X : 136° 26' 30,360" E

Y : 4° 42' 47,216" S

● Titik Kampung

● Titik Kampung Lain

■ Kantor Distrik

Datum : WGS 1984

Proyeksi : UTM Zona 54 S

Sistem Kordinat : Geografis dan UTM

Sumber : Citra Satelit Resolusi Tinggi (CSRT)

Inset Peta



□ Lokasi Pemetaan

BAGIAN III. PROFIL DAN POTENSI KAMPUNG

A. Keadaan Wilayah Kampung

1. Sejarah

a. Asal-usul Kampung

Kampung Migiwia yang sekarang ditempati masyarakat merupakan kampung keempat. Permukiman pertama Migiwia dibangun oleh leluhur mereka di daerah hulu Sungai Opota. Di sini mereka hidup bersama komunitas masyarakat Kokonau. Kebersamaan kedua komunitas dalam satu kampung ini lebih didasarkan pada kesamaan garis keturunan. Suatu ketika beberapa perempuan dari kedua komunitas pergi mencari ikan dan udang di tempat yang bernama Yekwe. Namun, mereka dibunuh oleh beberapa laki-laki yang tidak dikenal oleh warga kampung. Setelah kejadian itu, masyarakat menyebut Yekwe dengan nama *Koakandao* (Kamoro ‘Koaka’ yang artinya *perempuan* dan ‘dao’ yang artinya *dibunuh*). Untuk memudahkan pelafalan bahasa Indonesia disebut *Kokonau*. Akhirnya, kedua komunitas itu berpindah dan bermukim di Kokonau.

Setelah sekian lama menempati kampung Kokonau, leluhur Migiwia melakukan eksplorasi ke daerah pesisir pantai (*Ekaitou*). Mereka menemukan tanah yang baik di Pantai Migiwia dan memutuskan untuk menetap di sana. Permukiman yang baru itu dinamai Migiwia sesuai dengan nama Pantai Migiwia. Tidak lama setelah menetap di Migiwia, warga kampung Migiwia berpindah lagi ke wilayah Kokonau Lama.

Pada tahun 1927 tetua adat kampung Kokonau membagi wilayah Kokonau, sebagian sebagai lokasi pembangunan infrastruktur pemerintahan dan pelayanan Agama Katolik, sebagian lagi sebagai wilayah permukiman warga masyarakat. Warga masyarakat yang masih menempati satu kampung selanjutnya dibagi menjadi 4 kampung, yaitu Kampung Kokonau, Migiwia, Mimika, dan Kiura.

Tahun 1975 masyarakat keempat kampung itu digabungkan ke dalam satu kampung dengan nama Kokonau yang berada di bawah pemerintahan Kabupaten

Fakfak. Seiring dengan waktu, dinamika penduduk di Kampung Kokonau pun semakin meningkat. Faktor fertilitas dan migrasi dari berbagai daerah di Indonesia oleh pembangunan pendidikan dan layanan kesehatan serta ekonomi menyebabkan angka pertumbuhan penduduk semakin berkembang. Oleh sebab itu, tahun 1991 Kampung Kokonau dimekarkan menjadi empat kampung, yaitu Kampung Kokonau, Migiwia, Mimika, dan Kiura.

Nama Migiwia diambil nama Pantai Migiwia tempat masyarakat Migiwia pernah bermukim di sana. Secara etimologis, Migiwia berasal dari kata *Mbigiyu* (Kamoro: air baru). Fonem /mb/ dalam bahasa Kamoro ini mengalami penyesuaian bunyi ke dalam bahasa Indonesia yang tidak mengenal gugus konsonan /mb/. Hal itu menyebabkan kata *Mbigiyu* dilafalkan menjadi *Migiwia* sampai saat ini.

b. Struktur sosial awal

Marga atau klan perintis Kampung Migiwia yaitu Marga Omeyau dari rumpun marga (*Taparu*) Mimika. Kampung Migiwia ditempati oleh empat (4) *taparu*, yaitu Taparu Mimika, Taparu Itutumpare, Taparu Namurumpare, dan Taparu Peraumpare.

Kepemimpinan adat awal di kampung ini dipegang oleh seorang kepala suku (*Weyaiku*). Kepala suku pertama di Kampung Migiwia berasal dari marga Omeyau, yaitu Koaripia Omeyau. Ia memiliki seorang anak mantu bernama Tadeus Kaway. Ketika telah tua, Koaripia Omeyau memberikan jabatan *Weyaiku* tersebut kepada Tadeus Kaway. Pada waktu Tadeus Kaway pun telah memasuki usia tua, ia mengembalikan jabatan *Weyaiku* kepala suku kepada turunan dari Koaripia Omeyau, yakni Kasimirus Omeyau.

Masyarakat Kampung Migiwia sebelumnya bermukim di hulu Sungai Opota. Mereka hidup bersama dengan komunitas kampung lainnya. Mereka membangun rumah panggung di pinggiran kali dan menggantungkan hidupnya pada kebiasaan berburu dan meramu. Berburu dilakukan kaum laki-laki secara berkelompok atau mandiri. Hewan yang diburu antara lain babi hutan, kasuari, dan hewan lainnya. Tugas meramu dilakukan oleh kaum perempuan, baik mandiri maupun kelompok. Mereka mengumpulkan umbi-umbian, pisang, dan buah-buahan lainnya dari hutan dan dusun.

c. Perkembangan kampung dari masa ke masa

Seiring dengan waktu, jumlah penduduk semakin bertambah. Kapasitas lahan tempat tinggal tradisional pun semakin terbatas. Oleh sebab itu, komunitas Migiwia yang awalnya hidup bersama dengan komunitas Kokonau berinisiatif untuk mencari wilayah hunian yang baru. Selain itu, perkembangan zaman membawa perubahan budaya dan pola hidup. Hal itu mendorong migrasi penduduk ke daerah hunian yang baru.

Pengaruh eksternal terhadap perkembangan Kampung Migiwia diawali oleh masuknya Gereja Katolik dan pemerintah kolonial Belanda pada tahun 1927. Kehadiran pemerintah kolonial Belanda membawa perubahan dalam sistem pemerintahan di masyarakat karena terdapat kepemimpinan adat dan pemerintah. Dalam hal keagamaan, terjadi inkulturasi antara agama modern dan agama suku. Hal itu memudahkan masyarakat Migiwia dapat menerima pengajaran Iman Katolik dengan baik tanpa konflik.

Kehadiran gereja dan pemerintahan di Migiwia ditandai oleh beberapa peristiwa penting. Pertama, terjadi relokasi kampung-kampung di Migiwia dan sekitarnya. Masyarakat Migiwia yang sementara bermukim di Kokonau Lama membagi wilayah yang dikhususkan bagi pemerintahan, misi gereja, dan wilayah pemukiman penduduk. Pada tahun 1975, Kampung Migiwia yang masih bergabung di Kokonau dimasukkan ke dalam wilayah pemerintahan Kabupaten Fakfak. Pada tahun 1991, Distrik Kokonau terpisah dari Kabupaten Fakfak dan dilakukan pemekaran kampung, menjadi Kampung Kokonau, Migiwia, Mimika, dan Kiura. Kedua, terjadi pembangunan fasilitas publik di Kampung Migiwia, seperti Gedung Gereja Katolik St. Maria Bintang Laut, Kantor Distrik, Balai Kampung Migiwia, dan Pasar Eneya Kokonau. Ketiga, masuknya proyek pemerintah dan lembaga lainnya, yaitu Program Respek (2003), Program USAID IFACS (2014), Program dana Desa (2015), dan Program USAID Lestari (2019).

Modernisasi berdampak pada transformasi ekonomi pada masyarakat tradisional di Kampung Migiwia. Masyarakat mengalami perkembangan dari sistem perekonomian berbasis adat, kebiasaan, dan tradisi menuju subsistem campuran berpola ekonomi modern yang melibatkan sektor pertanian, perdagangan, dan jasa. Masyarakat Migiwia yang dahulu hanya melakukan barter

antarkelompok beralih menggunakan uang sebagai alat tukar. Peralatan tradisional yang digunakan seperti menangkap ikan dengan peralatan sederhana berkembang menggunakan teknologi modern seperti motor tempel dan pukat. Hal ini berdampak pada tatanan sosial masyarakat di Kampung Migiwia.

d. Nilai dan kearifan lokal

Kehidupan sosial-masyarakat kampung Migiwia diatur oleh nilai-nilai dan kearifan lokalnya. Hal ini sudah berlangsung sejak adanya para leluhur mereka. Nilai-nilai ini selalu dihargai dan dipelihara karena merupakan warisan dari para leluhur. Implementasinya diwujudkan dalam bentuk norma adat, ritual budaya, struktur kepemimpinan tradisional.

Peran tokoh adat sangat penting dalam kehidupan masyarakat tradisional Migiwia. Ia menjadi pemimpin ritual, penjaga dan pelestari nilai adat dan nilai-nilai kearifan lokal, serta mediator konflik. Selain itu, tokoh adat juga menjadi penghubung antara masyarakat dan pemerintah. Di era globalisasi, pemuka adat berperan menjembatani nilai-nilai tradisional dan modern agar nilai-nilai hakiki masyarakat Migiwia tidak hilang. Ketika agama modern masuk ke wilayah Migiwia dan sekitarnya, tokoh agama menjadi sosok yang dihormati dan pendapatnya sangat dihargai masyarakat setelah tokoh adat. Ia berperan sebagai pemimpin spiritual, agen pendorong inkulturasi antara ajaran gereja dan adat istiadat masyarakat Migiwia, agen perubahan sosial dalam bidang pendidikan dan kesehatan, mediator konflik antarwarga masyarakat, serta jembatan antara pemerintah dan masyarakat.

Peran tokoh adat dan tokoh agama secara signifikan berpengaruh terhadap keberhasilan program pemerintah. Di Kampung Migiwia, pemerintah kampung dan tokoh adat dapat berjalan beriringan dan saling mendukung dalam setiap proses pemerintahan dan pengambilan keputusan penting. Tokoh adat menjadi pendukung pemerintah kampung dalam menjalankan program pemerintahan. Tokoh agama menjadi jembatan dalam menerjemahkan kebutuhan masyarakat kepada pemerintah. Tokoh agama juga berkolaborasi dengan tokoh adat dalam menjaga kerukunan antarumat beragama dan memastikan program pemerintah berjalan dengan baik.

Masyarakat Kampung Migiwia memiliki nilai-nilai pelestarian sumber daya alam yang sudah sejak lama diterapkan dan masih dijaga hingga sekarang. Sistem

ini dilakukan untuk untuk menjaga ketersediaan sumber daya hutan di alam. Biasanya pemilik dusun/kebun akan memberikan tanda larangan menggunakan pucuk daun kelapa untuk sasi kebun dan kelapa. Tanda larangan lokasi tempat berburu atau sasi ditandai dengan pucuk daun sagu. Wilayah sungai dan mangrove tidak pernah dilakukan larangan karena merupakan wilayah pemanfaatan bersama. Masyarakat bebas melakukan aktivitas mencari di wilayah ini, seperti menjaring, memancing, dan menangkap kepiting bakau.

Masyarakat Kampung Migiwia memiliki kepedulian dan solidaritas sosial yang tinggi. Partisipasi masyarakat dalam berbagai kegiatan sosial ditunjukkan pada waktu ada kaum kerabat yang berdukacita, membangun rumah, atau upacara keagamaan. Ketika ada yang membangun rumah, para tetangga turut bergotong royong dalam penyelesaiannya. Mereka tidak meminta kompensasi berupa uang. Keluarga yang membangun rumah cukup menyediakan makanan agar para pekerja dapat bekerja dengan baik. Hal ini berlaku pula ketika ada tetangga atau keluarga yang meninggal. Warga masyarakat secara sukarela membantu keluarga yang berduka dalam mengurus prosesi pemakaman, peringatan 3 hari, sampai peringatan 40 hari.

e. Identitas kampung saat ini

Bahasa ibu masyarakat Migiwia yaitu bahasa Kamoro. Bahasa sehari-hari yang digunakan yaitu bahasa Kamoro dan bahasa Indonesia dialek Papua. Tarian tradisional masyarakat disebut tari Sukun (*opa kokakuru*) yang hanya ditarikan oleh klan tertentu yang menyelenggarakan ritual adat. Namun, tamu yang hadir pun dapat ikut menari mengikuti arahan si penari utama. Pergelarannya hanya pada upacara-upacara adat saja. Makanan tradisional masyarakat Migiwiya yaitu sagu bola, pisang, ikan, tambelo, udang, dan karaka.

Motto Kampung Migiwia ialah 'Aimi kamo' yang diterjemahkan *Mari Kita Bangun*. Semboyan ini menggambarkan semangat membangun dalam segala aspek kehidupan. Masyarakat Migiwia diharapkan tidak 'tidur' menghadapi tantangan modernisasi tetapi siaga 'bangun' untuk beraktivitas dan berkarya bagi kebaikan semua orang, terutama bagi masyarakat Migiwia sendiri.

Perkembangan terbaru yang membentuk karakter Kampung Migiwia saat ini berkaitan dengan peredaran minuman keras secara bebas dan illegal. Kondisi ini

menyebabkan para pemuda lebih mudah mendapatkannya. Mereka secara sembunyi-sembunyi membeli minuman keras dan mengonsumsinya secara berlebihan. Uang hasil usaha tidak lagi ditabung atau digunakan untuk kebutuhan hidup sehari-hari. Para pemuda yang berada di bawah minuman keras biasanya suka membuat onar dan saling berkelahi, sehingga mengganggu keamanan lingkungan di Kampung Migiwia.

2. Keadaan Wilayah

a. Letak Geografis

Kampung Migiwia merupakan salah satu kampung yang terletak di wilayah Distrik Mimika Barat Kabupaten Mimika. Pusat pemukiman berada di kawasan pesisir yang berbatasan langsung dengan Kampung Kokonau dan Kampung Mimika yang terletak pada distrik yang sama. Dari Pelabuhan Pomako, Kampung Migiwia dapat



Gerbang Batas Antara Kampung Kokonao dan Migiwia (Dok.lppm)



Gerbang Batas Antara Kampung Migiwia dan Mimika (Dok.lppm)

dijangkau dengan *speedboat* atau perahu bermotor sekitar 2–3 jam perjalanan melewati sungai atau laut. Selain itu, dapat pula dengan digunakan pesawat jenis twin otter dari bandara udara Mozez Kilangin Timika menuju bandar udara Kokonau dengan waktu tempuh sekitar 20 menit.

Batas wilayah Kampung Migiwia secara administratif berbatasan dengan:

- 1) Sebelah Utara berbatasan dengan Pegunungan *Eneea Pukare*
- 2) Sebelah Selatan berbatasan dengan Laut Arafura
- 3) Sebelah Timur berbatasan dengan Kampung Mimika
- 4) Sebelah Barat berbatasan dengan Kampung Kokonau

b. Luas wilayah dan pembagian zona

Total luas Kampung Migiwia yaitu 102,62 km². Luas wilayah ini difokuskan sebagai wilayah administratif yang hanya digunakan sebagai zona pemukiman

penduduk. Di tempat ini, penduduk dapat membangun rumah dan menempatnya selamanya. Untuk memenuhi kebutuhan sehari-hari, masyarakat berkebun, meramu, dan berburu makanan di wilayah kelola tradisional.

Wilayah kelola tradisional merupakan wilayah yang dikhususkan sebagai tempat masyarakat mencari nafkah. Wilayah ini bukan merupakan milik perseorangan, melainkan dimanfaatkan secara bersama-sama oleh masyarakat Kampung Migiwia dan kampung-kampung lain di sekitarnya yang memiliki keterikatan sejarah. Zona ini ditandai sebagai zona pertanian, zona hutan, zona perairan, zona rawa, dan tanah ulayat. Wilayah kelola meliputi wilayah pesisir hingga ke wilayah pegunungan dengan karakteristik lahan basah, hutan rawa dataran rendah, hingga ekosistem pegunungan dengan berbagai jenis hewan dan tumbuhan khas.

Di wilayah administratif ini juga dibangun fasilitas umum, yakni jalan utama dan tempat ibadah. Di Kampung Migiwia dibangun jalan poros (Jalan Cenderawasih) yang membela Kampung Migiwia, Mimika, Kiura, dan Atapo. Selain itu, terdapat Gereja Katolik Santa Maria Bintang Laut, dan Gereja Persekutuan Kristen Alkitab Indonesia (GPKAI) Jemaat Iman Kokonau.

c. Kondisi topografi dan geomorfologi

Kampung Migiwia berada pada wilayah dengan topografi dataran rendah aluvial yang berbatasan langsung dengan wilayah pesisir dan laut Arafura. Jenis tanah di daerah ini berasal akibat endapan sungai dan material sisa pertambangan (tailing) dari aktivitas di hulu. Kampung Migiwia merupakan daerah pesisir, sehingga letaknya lebih rendah dari permukaan laut dengan curah hujan dan kelembaban udara yang tinggi. Faktor iklim ini mempengaruhi karakteristik geomorfologi, terutama dalam hal erosi dan sedimentasi.

Kemiringan lahan di Kampung Migiwia cenderung landai dan datar. Daerah seperti ini umumnya memiliki ketinggian tidak lebih dari 200 meter di atas permukaan laut (mdpl). Secara hidrologi wilayah Migiwia sering dilalui aliran sungai besar, memiliki muara sungai dan delta, serta banyak mengandung endapan lumpur.

Kondisi topografi dan geomorfologi ini menyebabkan wilayah Kampung Migiwia rentan terhadap bencana banjir, gelombang pasang, dan abrasi. Banjir

sangat mungkin terjadi dikarenakan elevasi tanah yang rendah dan aliran air yang lambat apabila debit sungai meningkat atau terjadi hujan lebat dalam waktu lama. Letaknya yang berdekatan dengan pantai menyebabkan Kampung Migiwia dan kampung-kampung sekitarnya rawan terhadap banjir rob akibat air pasang dari laut masuk ke daratan. Selain itu, gelombang dan arus laut yang kuat secara terus menerus dapat mengikis material, baik pasir maupun tanah di garis pantai dan menyebabkan abrasi pada garis pantai.

d. Iklim dan kondisi alam

Kampung Migiwia berada pada zona pesisir yang memiliki tipe iklim tropis basah hingga sangat basah, dengan pola musim yang relatif mirip dengan kampung-kampung lain di Distrik Mimika Barat. Dalam satu tahun, wilayah ini hanya mengenal dua musim utama, yaitu musim kemarau yang umumnya berlangsung pada Januari hingga Mei, serta musim hujan yang terjadi mulai Juni hingga Desember. Tingginya kelembapan udara dan curah hujan yang merata sepanjang tahun menciptakan lingkungan yang selalu basah dan mendukung tumbuhnya berbagai ekosistem khas pesisir Papua.

Berdasarkan pengamatan iklim wilayah pesisir Mimika, rata-rata curah hujan tahunan berada pada kisaran ± 500 mm per bulan, dengan suhu udara relatif stabil antara 22-30°C. Kondisi ini menjadikan kampung Migiwia sebagai wilayah yang memiliki produktivitas ekologis tinggi, baik di daratan maupun di kawasan perairan.



Musim ekstrem yang terjadi di Kampung Migiwia juga dipengaruhi oleh karakter ekologis pesisir dan keberadaan sungai-sungai besar yang menjadi penopang kehidupan masyarakat. Pada puncak musim hujan, wilayah ini sering mengalami banjir genangan, terutama di area rawa, permukiman rendah, serta kawasan yang berdekatan dengan aliran Sungai Mimika dan Sungai Kapare.

Luapan air biasanya diperparah oleh pasang tinggi dan angin kencang yang umum terjadi pada periode pertengahan hingga akhir tahun. Sementara itu, pada masa peralihan musim, angin dari arah laut dapat bertiup cukup kuat, sehingga mempengaruhi aktivitas melaut dan mobilitas masyarakat yang bergantung pada transportasi sungai. Pola perubahan cuaca ekstrem ini menjadi bagian dari keseharian masyarakat kampung Migiwia dan telah membentuk cara mereka beradaptasi terhadap lingkungan, baik melalui penentuan lokasi permukiman maupun pola pemanfaatan sumber daya alam.

Kondisi iklim yang lembap dan sangat basah ini secara langsung mendukung keberadaan sumber daya alam yang menjadi ciri utama Kampung Migiwia. Hutan sagu tumbuh subur di wilayah rawa-rawa, menyediakan bahan pangan utama sekaligus penopang budaya masyarakat. Kawasan mangrove yang luas berfungsi



Nelayan tradisional di Kampung Migiwia dengan ikan hasil tangkapannya. (Dok.lppm)

sebagai pelindung alami dari abrasi, tempat mencari kepiting bakau, kerang dan tambelo, serta menjadi ekosistem penting bagi keberlanjutan perikanan lokal. Sungai-sungai besar yang mengalir di sekitar kampung tidak hanya menjadi jalur transportasi

tradisional, tetapi juga menjadi sumber perikanan air tawar yang kaya, seperti ikan, udang, dan berbagai biota sungai lainnya. Kombinasi iklim basah, curah hujan tinggi, serta keberadaan ekosistem pesisir yang lengkap menjadikan Kampung Migiwia sebagai wilayah dengan ketersediaan sumber daya alam yang melimpah dan sangat penting bagi keberlangsungan hidup masyarakatnya.

B. Keadaan Perumahan

1. Tipe dan Kondisi Bangunan Rumah

Jenis bangunan yang terdapat di Kampung Migiwia umumnya merupakan bangunan tradisional. Sejak zaman dahulu, leluhur masyarakat Migiwia membangun rumah panggung di sepanjang pinggiran sungai dan di atas rawa-rawa. Topografi

wilayah ini menyebabkan masyarakat Migiwia sampai sekarang ini masih menerapkan pola perumahan yang sama.

Rumah panggung yang dihuni oleh masyarakat menggunakan bahan bangunan yang mudah diperoleh. Rata-rata dinding rumah panggung tersebut terbuat dari papan,



Rumah penduduk di Kampung Migiwiya dengan tiang balok (Dok, lppm)



Rumah dinas di Kampung Migiwiya dengan tiang beton (Dok, lppm)

beratapkan seng, dan berlantai papan. Jika masyarakat tradisional masih menggunakan pondasi tiang rumah dari tiang kayu, maka sekarang ini banyak rumah yang sudah menggunakan tiang beton. Namun, itu hanya terbatas pada beberapa rumah tertentu, terutama rumah dinas bagi pegawai pemerintahan. Sebaliknya, sebagian besar rumah masyarakat masih menggunakan kayu balok sebagai tiangnya.

Ditinjau dari standar kelayakannya, sebagian besar rumah penduduk Kampung Migiwia masih layak huni. Namun, sebagian lagi mengalami kerusakan ringan, sedang, dan berat. Pada umumnya rumah yang berada dalam kondisi rusak ringan dan sedang tetap dihuni sambil dilakukan perbaikan. Akan tetapi, rumah yang mengalami rusak berat cenderung ditinggalkan oleh penghuninya atau tidak ditempati. Masyarakat yang rumahnya mengalami kerusakan berat dan mendapatkan bantuan rumah melalui dana kampung (DPK) membangun rumahnya yang baru di samping lokasi rumah yang lama.



Rumah penduduk di Kampung Migiwiya yang rusak berat (Dok, lppm)

Jumlah rumah yang terdapat di Kampung Migiwia sebanyak 99 buah rumah. Rata-rata setiap rumah dihuni oleh 1 keluarga yang terdiri dari ayah, ibu, dan 2 sampai 4 orang anak. Namun, diketahui terdapat beberapa rumah yang ditempati oleh 2 KK. Hal itu disebabkan anak-anak yang telah berkeluarga masih terus menumpang tinggal

di rumah orang tuanya atau anak-anak yang bersekolah menetap sementara di rumah kerabatnya.

2. Pola Permukiman

Permukiman di Kampung Migiwia menyebar mengikuti alur jalan utama. Rumah penduduk terletak di kiri dan kanan jalan utama yang membelah Kampung Migiwia dan Mimika. Kampung Migiwia terdiri atas sembilan Rukun Tetangga (9 RT). Rata-rata setiap RT terdiri dari 20-25 KK. Jarak antara rumah yang satu dengan rumah yang lain $\pm 5-10$ meter.

Jalan utama di Kampung Migiwia terbuat dari *paving block* sepanjang ± 500 meter. Jalan utama tersebut membelah wilayah permukiman dan menghubungkan kampung-kampung di Distrik Mimika Barat. Kondisi jalanan ini mengalami kerusakan akibat banjir rob yang kerap memasuki wilayah permukiman ketika musim puncak gelombang dan musim hujan, yang biasanya terjadi pada bulan Desember.



Kondisi jalan utama di Kampung Migiwiya (Dok, ippm)



Jalan desa di Kampung Migiwiya (Dok, ippm)

Di sisi kiri-kanan jalan terdapat jalan lokal yang terbuat dari semen cor dengan lebar kurang lebih 2 meter dan berada 30 cm di bawah jalan poros. Jalan desa ini dibangun oleh pemerintah kampung menggunakan Dana Desa. Jalan lokal ini berfungsi menghubungkan rumah penduduk antara RT yang satu dan RT yang lain.

3. Kepemilikan Rumah

Rumah-rumah yang berada di Kampung Migiwia merupakan rumah bantuan pemerintah dan rumah milik sendiri. Jumlah kepemilikan rumah setiap KK di Kampung Migiwia pada tahun 2025 disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 3.1 Kepemilikan Rumah KK di Kampung Migiwia
Tahun 2025

No.	Kepemilikan Rumah	Jumlah	Persentase
1.	Rumah pribadi	49	55,68
2.	Rumah bantuan dana kampung	38	43,18
3.	Rumah bantuan sosial	1	1,14
	Jumlah	88	100

Sumber: Data Primer, 2025

Fakta pada tabel 3.1 menunjukkan bahwa terdapat tiga jenis kepemilikan rumah penduduk per KK di Kampung Migiwia, yaitu: rumah pribadi, rumah bantuan dana kampung, dan rumah bantuan sosial.

- Jenis rumah pribadi, berupa rumah panggung, dinding papan, lantai papan, dan beratap seng, sebanyak 55,68 persen;
- Jenis rumah bantuan dana kampung, berupa rumah panggung, dinding papan, lantai papan, dan beratap seng, sebanyak 43,18 persen;
- Jenis rumah bantuan sosial, berupa rumah panggung, dinding papan, lantai papan, dan beratap seng, sebanyak 1,14 persen.

Beberapa keluarga tidak memiliki rumah dan masih menumpang di rumah orang tua atau menumpang di rumah saudara sebanyak 11,11%. Ada rumah adat komunal untuk upacara adat. Namun, keberadaannya hanya sementara waktu, dibangun pada waktu upacara adat *karapau* yakni upacara inisiasi pendewasaan anak laki-laki. Setelah upacara adat berakhir, rumah tersebut dibongkar.

4. Luas Bangunan dan Jumlah Kamar

Luas bangunan rumah layak huni yang ditempati oleh penduduk Kampung Migiwia rata-rata 7,6 m² dengan luas lahan rata-rata 50–80 m². Setiap rumah memiliki 1 ruang tamu, 2 kamar tidur dengan luas masing-masing kamar sekitar 2x2,5 meter, 1 ruang makan, kamar mandi, dan dapur.

5. Ketersediaan Fasilitas Dasar Rumah Tangga

Selama ini akses air bersih yang digunakan oleh masyarakat di Kampung Migiwia ialah penampungan hujan. Sebagian besar rumah memiliki fasilitas air berupa profil tank penampung air hujan. Air hujan tersebut digunakan untuk keperluan minum, sedangkan untuk keperluan mandi dan mencuci masyarakat memanfaatkan air

sumur galian. Namun, kualitas air sumur galian tersebut kurang baik bagi kesehatan masyarakat. Sekarang ini sudah dibangun instalasi air bersih yang siap dialirkan ke



rumah-rumah penduduk. Keberadaan sarana air bersih ini diharapkan dapat memenuhi ketersediaan air bersih bagi penduduk Kampung Migiwia.

Sistem sanitasi berupa fasilitas MCK belum tersedia secara memadai di Kampung Migiwia. Sebagian besar rumah tangga masih melakukan aktivitas buang hajat di pinggir hutan ataupun di tepi kali. Fasilitas toilet umum di Kampung Migiwia sangat minim, hanya ada tujuh toilet yang biasa digunakan masyarakat. Beberapa di antaranya pun dalam kondisi rusak dan butuh perbaikan.

Setiap rumah memiliki fasilitas listrik dengan kapasitas daya 900 VA. Karena keterbatasan daya dan bahan bakar, aliran listrik ke rumah-rumah hanya dinyalakan selama 12 jam, yakni pada pukul 18.00-06.00 WIT. Hanya kantor pemerintah dan kios yang memiliki genset, sehingga di tempat ini listrik dapat dinyalakan siang dan malam.

Pengelolaan sampah rumah tangga di Kampung Migiwia belum berjalan dengan benar. Sebagian besar masyarakat masih membuang sampah di sungai. Sebagian lagi membuangnya ke kolong rumah panggung dan menunggu dihanyutkan oleh air pasang atau banjir rob. Fenomena ini cukup memprihatinkan karena sampah botol plastik terkumpul di bawah akar pohon mangrove atau pohon lainnya di sepanjang sungai.

Rumah-rumah yang dibangun tidak dilengkapi sistem drainase yang baik. Tidak ada saluran pembuangan atau parit di sekitar rumah, sehingga sehabis hujan atau air pasang terdapat genangan air di mana-mana dan menyebabkan becek. Parit hanya dibangun mengikuti jalan utama yang menghubungkan Kampung Migiwia, Mimika, dan Kiura. Namun, parit tersebut dipenuhi dari sampah dan rumput, sehingga selalu ada genangan air di halaman beberapa rumah penduduk setelah hujan atau air pasang.

6. Kondisi Lingkungan Permukiman

Kebersihan lingkungan sekitar rumah masih memerlukan penanganan yang lebih baik. Beberapa rumah di sepanjang jalan menuju Jembatan Merah dipenuhi semak. Parit di sepanjang jalan tersebut juga ditumbuhi rumput tebal, sehingga banyak sampah tersangkut di sana. Apabila terjadi hujan atau air pasang maka air tidak mengalir dengan lancar menuju ke kali. Rumah-rumah yang tidak ditumbuhi rumput pun memiliki masalah kebersihan. Kebiasaan membuang sampah yang tidak benar dan membuang hajat di hutan menyebabkan sampah dan kotoran manusia terbawa ke halaman rumah dan jalan ketika terjadi air pasang.

Akses jalan menuju rumah penduduk di Kampung Migiwia sebagian terbuat dari semen cor. Letaknya lebih rendah sekitar 30 cm daripada jalan utama yang terbuat dari *paving block*. Sarana jalan lokal ini sangat membantu akses penduduk dari rumah ke rumah. Jalan ini dibangun oleh pemerintah kampung dengan dana bantuan kampung.

Rata-rata setiap rumah memiliki halaman dan pekarangan rumah dengan luas yang terbatas. Kondisi iklim dan cuaca yang ekstrim seperti air pasang menyebabkan tekstur tanah pekarangan tidak dapat dimanfaatkan secara fungsional dan produktif sebagai apotek hidup. Model rumah panggung dengan lahan yang sempit menjadi



alasan halaman tidak ditata dengan baik dan tidak memberikan kesan estetika secara visual. Batas lahan antara rumah yang satu dan rumah yang lain sulit diindikasikan karena halaman rumah penduduk tidak berpagar. Kondisi ini pun telah mengakibatkan air

menghanyutkan sampah ke rumah-rumah penduduk ketika musim penghujan atau air pasang. Namun, pemandangan ini agak berbeda pada waktu tidak terjadi air pasang.

Kampung Migiwia terdampak pengaruh angin laut dan gelombang karena berada di kawasan pesisir. Pada musim timur (bulan Mei-Agustus), angin laut berhembus kencang dan gelombang air laut cukup tinggi. Akibatnya air seringkali masuk menggenangi perkampungan yang menyebabkan tumbuhan jangka pendek tidak dapat bertahan di tanah.

Jika saat air laut pasang tinggi atau banjir pada pagi hingga siang hari, maka masyarakat juga tidak dapat mencari kepiting bakau (*karaka*). Kondisi angin kencang



Kondisi air pasang di Kampung Migiwia (Dok.ippm)

dan gelombang air laut yang tinggi tiap tahunnya menyebabkan erosi pada beberapa titik di wilayah pesisir pantai. Namun, pembentukan sedimen, di terutama sekitar muara sungai cenderung lebih besar terjadi, yang kemudian menyebabkan tumbuhnya

vegetasi mangrove baru secara alami sejak tahun 1970-an hingga sekarang.

7. Masalah Utama dan Kebutuhan Perumahan

Sebagian kecil rumah penduduk di Kampung Migiwia dikategorikan sebagai rumah tidak layak huni (RTLH). Hal itu dikarenakan bangunan rumah mengalami kerusakan berat, seperti tiang rumah yang patah, kerangka rumah miring, dindingnya lepas, atau atapnya berkarat dan bocor. Beberapa di antaranya pun mengalami kerusakan sedang dan ringan. Masyarakat menyikapinya dengan memperbaiki sedikit demi sedikit secara bertahap sesuai dengan kemampuan mereka. Masyarakat yang mendapat bantuan rumah, biasanya membangun rumah baru di samping atau di belakang rumahnya yang lama.



Masyarakat membangun rumah baru di belakang rumah lama (Dok.ippm)

Standar normatif kelayakan rumah dengan fasilitas 2 kamar tidur hanya memungkinkan untuk ditempati maksimum 4 sampai 5 orang. Biasanya rumah ini ditempati oleh keluarga inti yang terdiri atas ayah, ibu, dan 2 sampai 3 orang anak. Jika penghuninya lebih dari itu maka dianggap *overcrowding*. Beberapa rumah di Kampung Migiwia (11,11%) mengalami kelebihan penghuni per rumah (*overcrowding*) karena ditempati oleh lebih dari 5 orang. Anak-anak yang telah berkeluarga dan memiliki anak tetap tinggal bersama orang tuanya. Selain itu, ada pula anak-anak yang bersekolah di Kokonau menumpang di rumah saudaranya di Kampung Migiwia. Kelebihan penghuni dalam sebuah rumah berdampak pada kesehatan,

keselamatan, kenyamanan, dan keleluasaan pribadi penghuninya. Sistem kekerabatan dalam budaya tertentu menganggap *overcrowding* sebagai suatu hal wajar.

Bantuan rumah layak huni dari pemerintah yang disalurkan melalui dana desa (DD) tahun 2024 bagi Kampung Migiwia sebanyak 34 unit. Adapun distribusi KK penerima rumah per-RT dapat dilihat pada table berikut ini.

Tabel 3.2 Distribusi Kepala Keluarga Kampung Migiwia Penerima Bantuan Pembangunan Rumah Tahun 2025

No.	Lokasi RT	KK Penerima	Unit	Persentase
1.	01	3	3	8,57
2.	02	5	5	14,29
3.	03	1	1	2,86
4.	04	4	4	11,43
5.	05	4	4	11,43
6.	06	4	4	11,43
7.	07	4	4	11,43
8.	08	5	5	14,29
9.	09	5	5	14,29
	Jumlah	35	35	100

Sumber: Data Primer, 2025

Jumlah bantuan rumah tersebut dianggap masih kurang karena masih terdapat 11 KK yang belum memiliki rumah. Jadi, bantuan perumahan sehat dan layak huni masih dibutuhkan oleh masyarakat Kampung Migiwia.

Berkaitan dengan air bersih, selama ini akses penduduk Migiwia untuk mendapatkan air bersih sangat minim. Satu-satunya sumber air bersih bagi penduduk hanyalah air hujan yang dapat diperoleh ketika turun hujan. Air hujan ditampung pada profil tank bantuan pemerintah. Masyarakat perlu diedukasi dalam merawat sarana air tersebut agar dapat menampung air hujan dengan baik dan memenuhi kebutuhan air setiap keluarga.



Merupakan suatu kemajuan besar karena sekarang ini telah dipasang instalasi air yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan air bersih bagi masyarakat. Air bersih bersumber dari hulu sungai di Kampung Kokonau. Pipa air yang dipasang berjenis HDPE (*High Density Polyethylene*) yang terbuat dari bahan polietilena dengan kepadatan tinggi, sehingga cocok bagi kondisi iklim dan cuaca di daerah ini. Selain ramah lingkungan, mudah dipasang, dan memiliki biaya perawatan yang rendah, pipa air jenis ini tahan terhadap korosi, bahan kimia, suhu ekstrem, dan keretakan.

Ketersediaan sarana air bersih ini perlu diikuti oleh pengadaan jamban yang layak dan pengelolaan sampah dan limbah secara tepat. Kondisi yang dialami masyarakat di Kampung Migiwia yaitu tidak tersedianya jamban yang memenuhi standar kesehatan lingkungan. Selain itu, kurangnya kesadaran masyarakat dalam merawat fasilitas jamban umum turut mempengaruhi ketersediaan jamban umum yang layak dipakai. Masalah lain yang perlu diperhatikan yaitu kesadaran masyarakat untuk mengolah dan membuang sampah dengan benar agar tidak mengotori dan mencemari lingkungan sekitarnya.

Kampung Migiwia dan kampung-kampung lain di sekitarnya rawan terhadap banjir dan abrasi. Kondisi ini membutuhkan upaya mitigasi ekologis secara tepat pula, antara lain melalui penanaman mangrove dan pengadaan ruang terbuka hijau. Upaya secara alami ini memerlukan tindak kolaboratif antara pemerintah dan masyarakat. Oleh sebab itu, diperlukan regulasi yang mengatur tata ruang di daerah ini dengan tepat.

C. Kependudukan

1. Suku-suku di Kampung

a. Suku/Marga Asli

Marga atau klan asli perintis Kampung Migiwia yaitu marga Omeyau dari rumpun marga (*taparu*) Mimika. Kampung Migiwia ditempati oleh empat (4) taparu, yaitu taparu Mimika, Itutumpare, Namurumpare, dan Peraumpare. Keempat rumpun marga ini memiliki hubungan kekerabatan yang erat antara satu dan yang lainnya. Setiap rumpun marga terbagi lagi menjadi beberapa subrumpun marga sebagai berikut.

- 1) Taparu Mimika terdiri atas marga Omeyau, Pane, Turi, Koaripia, Kokoaipaku, Nataru, Tariepa, Kauti, dan Auni.
- 2) Taparu Itutumpare terdiri atas marga Kaway, Motipiu, Natuapoka, Baupo, Tonami, dan Waumu.
- 3) Taparu Namurumpare terdiri atas marga Kauti, Kemoyau, Mauyakeyau, dan Raweyauta.
- 4) Taparu Paraumpare terdiri dari marga Nakiyaya, Mouyau, Nataru, dan lain-lain.

Masyarakat Kampung Migiwia menganut sistem kekerabatan patrilineal, yakni mengikuti garis keturunan ayah. Setiap anak laki-laki yang menikah akan membawa istrinya masuk ke dalam taparunya. Begitu pula, anak perempuan yang menikah dengan laki-laki dari taparu lain akan mengikuti suaminya masuk ke dalam taparu suaminya. Semua anak yang dilahirkan oleh istri akan mengikuti marga ayahnya dan terhitung sebagai bagian dari keluarga besar ayahnya.

Pada masyarakat tradisional, zona pemukiman Kampung Migiwia diatur berdasarkan sebaran keempat taparu. Namun, seiring dengan pertumbuhan penduduk dan arus migrasi, aturan zona taparu tidak diberlakukan secara ketat. Setiap orang yang hendak membuat rumah tinggal dibolehkan memilih lokasi permukiman yang masih kosong. Jadi, pemukiman penduduk berdasarkan *taparu* tidak lagi berlaku secara ketat di Kampung Migiwia.

b. Suku Pendatang

Suku pendatang yang mendiami Kampung Migiwia terdiri atas suku yang berasal dari suku-suku di luar Papua dan suku-suku di Papua. Masyarakat dari luar Papua berasal dari suku Kei, Bugis, dan Toraja. Ketiga suku tersebut merantau ke Kokonau oleh tuntutan profesi dan pekerjaannya masing-masing. Sebaliknya, masyarakat dari suku Papua berasal dari Biak. Keberadaannya di Kampung Migiwia karena hubungan perkawinan.

Waktu kedatangan setiap suku berbeda dengan rentang waktu antara 10–60 tahun. Suku Key yang menetap di Migiwia dan sekitarnya merupakan anak-cucu dari para guru perintis yang menetap jauh lebih lama dari suku-suku yang lain. Perbedaan sosial, budaya, dan agama tidak menjadi hambatan bagi suku-suku pendatang untuk berintegrasi ke dalam komunitas kampung. Para pendatang dapat

menerima dan menyesuaikan diri dengan nilai-nilai yang berlaku di Kampung Migiwia, sehingga potensi konflik dapat diminimalisasi.

c. Peran sosial masing-masing kelompok etnis

Suku Kei adalah suku pendatang pertama datang dan menetap di Kampung Migiwia dan kampung-kampung lainnya. Mereka rata-rata berprofesi sebagai guru-guru perintis yang tiba bersamaan dengan masuknya Agama Katolik di Kokonau. Suku Bugis pada umumnya merupakan para pedagang yang mengembangkan perekonomian masyarakat dengan menjual bahan-bahan kebutuhan pokok dan kelontong. Suku Toraja berprofesi sebagai guru dan mengajar di sekolah-sekolah yang ada di Kampung Kokonau.

Para pendatang di Kampung Migiwia berpartisipasi dalam pemerintahan kampung, adat, ekonomi, dan keagamaan. Mereka berpartisipasi sesuai dengan profesinya masing-masing. Meskipun tidak terlibat secara langsung dalam kepengurusan pemerintahan kampung, adat, dan agama, mereka selalu mendukung setiap kegiatan pemerintahan kampung, adat, dan keagamaan.

d. Relasi sosial

Masyarakat di Kampung Migiwia adalah masyarakat yang cukup terbuka menerima siapa pun yang datang ke wilayahnya. Penerimaan sosial, penyesuaian norma, dan partisipasi aktif dari para pendatang menghadirkan keharmonisan di dalam interaksi sosial. Hal itu diwujudkan dalam sikap gotong royong dalam kegiatan kampung dan membantu dalam kedukaan. Di tengah keberagaman, pola interaksi sosial antarsuku yang harmonis ini berperan mengurangi konflik yang terjadi, sehingga memperkaya hubungan sosial antara penduduk Kampung Migiwia dan suku-suku lainnya.

2. Nilai dan Kearifan Lokal

a. Norma adat dan sistem sosial

Masyarakat Kampung Migiwia masih memegang aturan adat dalam kehidupan sehari-hari. Meskipun tidak seketat yang dilakukan oleh leluhur masyarakat berupaya menjaga dan melestarikan warisan yang diturunkan oleh nenek moyangnya. Ketua adat berperan penting dalam menyelesaikan konflik, baik internal maupun eksternal yang dialami anggotanya. Ia menjadi penengah yang adil dan pengambil keputusan yang bijak dan bertanggung jawab. Dalam hal

pembagian lahan ulayat, ada kesepakatan tentang kepemilikan bersama di samping lahan pribadi. Misalnya siapa pun yang membutuhkan dapat mengambil hasil kebun di wilayah kelola tradisional. Namun, harus merawat kembali zona tersebut agar dapat dinikmati pula oleh anggota masyarakat yang lain.

Struktur Lembaga Adat di Kampung Migiwia bertugas mengatur segala urusan terkait adat yang berlaku di masyarakat. Lembaga adat bertugas sebagai penjaga budaya dan identitas suku serta penegak hukum adat. Lembaga adat berperan penting dalam menyelenggarakan pesta adat, menyelesaikan konflik sosial dengan mekanisme adat, dan menjaga agar kekayaan budaya tidak hilang akibat modernisasi. Dalam hal perlindungan hak ulayat, lembaga adat mengurus dan menjaga hak-hak masyarakat Migiwia atas tanah adat, hutan, dan sumber daya alam lainnya. Lembaga ini menjadi mitra pemerintah dalam memperjuangkan keberpihakan pemerintah terhadap masyarakat Migiwia dalam pemerintahan.

Lembaga Adat di Kampung Migiwia dijalankan oleh seorang Kepala Suku dan Dewan Adat Kampung (DAK). Kepala Suku Kampung Migiwia saat ini dijabat oleh Kasimirus Omeyau, sedangkan DAK dipegang oleh Yan Aturi. Dewan Adat ini membawahi empat Taparu, yaitu Taparu Mimikaa, Taparu Numurumpare, Taparu Itutumpare, dan Taparu Paraumpare. Segala keputusan adat yang diambil oleh para pimpinan adat harus ditaati oleh semua masyarakat yang kampung tanpa terkecuali.

b. Ritual, tradisi, dan upacara

Masyarakat Kampung Migiwia masih menjalankan ritual keagamaan atau tradisional, seperti ritual penghormatan kepada leluhur, inisiasi terhadap anak laki-laki, dan tindik telinga. Meskipun dengan keadaan ekonomi yang terbatas, kewajiban terhadap ritual adat terus dipertahankan sampai sekarang ini.

Ritual penghormatan kepada leluhur (*wata kakure nikakuru*) merupakan suatu upacara adat yang sakral. Upacara adat ini dilakukan ketika terjadi beberapa kejadian yang dianggap menutup kebaikan bagi warga kampung. Ketua adat adalah orang yang berinisiatif melaksanakan upacara adat ini. Pelaksanaannya tidak secara periodik, tetapi didasarkan pada ‘pesan’ leluhur kepada ketua adat. Rencana pelaksanaan ritual dilakukan melalui musyawarah anggota masyarakat. Jadi,

meskipun dilakukan oleh tokoh adat, masyarakat secara gotong royong berpartisipasi dalam ritual adat tersebut.

Inisiasi terhadap anak laki-laki dalam masyarakat Migiwia dikenal dengan nama Pesta *Karapau*. Masyarakat Kampung Migiwia dan kampung-kampung lain di sekitarnya baru saja melaksanakan ritual *karapau* sejak bulan Februari sampai Oktober 2025. Ritual adat ini dilakukan bagi anak laki-laki yang mulai memasuki usia remaja sekitar 12-14. Mereka akan mengikuti upacara inisiasi pendewasaan di rumah adat yang disebut *karapau kame* (rumah pendewasaan). Rumah adat ini dibangun terpisah dari permukiman penduduk. Di sini anak-anak laki-laki yang memasuki akil balig menjalani inisiasi secara tertutup. Mereka dilatih keterampilan mengukir tifa atau patung *mbitoro* oleh laki-laki dewasa.



Tauri (rok rumput) yang digunakan anak laki-laki dalam upacara inisiasi karapau (Dok.ippm)

Di akhir masa inisiasi itu, mereka akan mengenakan *tauri*, yaitu rok serat sagu sebagai tanda telah menjadi pemuda. Rok tersebut dibuat oleh menantu laki-laki dari keluarga anak yang diinisiasi. Setelah masa inisiasi berakhir, para pemuda ini akan diiringi memasuki kampung dengan musik dan tari-tarian yang dikenal dengan istilah *tauroko*

(jalan pawai).

Upacara tindik telinga (*Ini bako taimata*) merupakan upacara yang dilakukan kepada anak-anak perempuan yang berusia antara 6 bulan sampai 3 tahun. Banyak orang tua memilih untuk melaksanakan upacara ini sebelum anak berusia 1 tahun. Alasannya pada usia ini daun telinga anak masih lembut, sehingga lebih mudah ditindik dan tidak menyakitkan bagi anak. Orang yang menindik telinga si anak merupakan orang terpilih, yaitu menantu laki-laki (*kao kapaiti*) dari keluarga besar anak perempuan tersebut. Setelah telinga anak ditindik, orang tua si anak akan menyajikan makanan dan minuman kepada para tamu yang hadir. Mereka merayakan ritual tersebut dengan hiburan ‘tifa duduk’ yakni menyanyi sepanjang hari diiringi tifa. *Kao kapaiti* merupakan orang yang penting, sehingga ia akan diberikan diistimewakan dalam pesta tersebut.

Tarian yang khas dari masyarakat Kampung Migiwia yaitu tari Sukun. Tarian ini dibawakan oleh laki-laki dan perempuan dari masing-masing *taparu*. Hanya orang-orang tertentu dari *taparu* tersebut yang boleh memimpin tarian Sukun. Tamu yang hadir dalam pertunjukan tari tersebut diizinkan untuk menari mengikuti gerak dari para penari. Selain tarian, patung mbitoro termasuk salah satu simbol budaya khas Kampung Migiwia. Patung ini terbuat dari batang dan akar pohon bakau dan biasanya diletakkan di atas *karapau* sebagai simbol kehidupan alam, kekerabatan, dan persatuan.

c. Pengetahuan Lokal

Masyarakat Kampung Migiwia memiliki nilai-nilai pelestarian sumber daya alam yang sudah sejak lama diterapkan dan masih dijaga hingga sekarang. Sistem ini dilakukan untuk menjaga ketersediaan sumber daya hutan di alam. Biasanya pemilik dusun/kebun akan memberikan tanda larangan menggunakan pucuk daun kelapa untuk sasi kebun dan kelapa. Larangan pada lokasi tempat berburu atau pelepasan ditandai dengan pucuk daun sagu. Wilayah sungai dan mangrove tidak pernah dilakukan larangan karena wilayah ini merupakan wilayah pemanfaatan bersama. Masyarakat bebas melakukan aktivitas mencari di wilayah ini seperti menjaring, mancing, dan menangkap kepiting bakau.

Pengetahuan obat-obatan tradisional masih dikenal dan dipraktikkan oleh masyarakat. Pengobatan berbasis etnobotani ini masih terus dilakukan meskipun telah ada pengobatan modern. Mereka masih mempercayai dukun kampung atau orang dari marga tertentu yang mewarisi kepintaran dalam hal pengobatan tradisional, terutama sakit akibat melanggar suatu pantangan. Misalnya seseorang yang menderita bisul yang disebabkan oleh pelanggaran terhadap ‘sasi’ dapat diobati oleh orang yang memiliki talenta tertentu dengan cara yang sulit dimengerti secara ilmiah.

d. Nilai-nilai dasar masyarakat

Masyarakat di Kampung Migiwia memiliki rasa solidaritas, gotong royong, dan kerja sama antarmarga yang tinggi. Kebersamaan dan sikap gotong royong tersebut ditunjukkan ketika salah satu dari warga mengalami keduakaan, membangun rumah, atau menggelar ritual adat. Ketika ada warga yang berduka, mereka akan datang memberikan dukungan, baik moril maupun materil. Mereka

juga siap memberikan tenaga ketika salah satu warga membangun rumah. Dalam ritual adat, seperti pesta *karapau*, semua laki-laki berpartisipasi membangun *karapau kame* sebagai ujud tanggung jawab sebagai pelestari adat dan warga masyarakat kampung yang baik.

Penghormatan terhadap tokoh agama dan tokoh adat masih dipertahankan di dalam masyarakat kampung Migiwia. Petuah, nasihat, dan arahan ketua adat ketika terjadi perselisihan atau konflik masih dianggap baik. Anak-anak muda masih menghormati orang yang dituakan dalam masyarakat. Tokoh agama pun memiliki peran penting dalam pembinaan spiritual umat yang juga sebagai warga masyarakat Kampung Migiwia. Kemampuan seorang pastor menciptakan harmoni budaya dan kearifan lokal dalam konteks liturgi peribadatan membuatnya semakin dihargai dan dihormati oleh umat.

e. Bahasa lokal

Bahasa Kamoro merupakan bahasa ibu penduduk Kampung Migiwia. Sehari-harinya masyarakat menggunakan Bahasa Kamoro dan bahasa Indonesia dialek Papua. Penutur bahasa Kamoro rata-rata orang tua di atas 50 tahun. Anak-anak muda tidak lagi berbahasa Kamoro karena sejak kecil sudah diajar berbahasa Indonesia. Oleh sebab itu, pemertahanan bahasa Kamoro sudah mulai berkurang.

Upaya preservasi bahasa ibu dapat dilakukan melalui revitalisasi bahasa. Bahasa Kamoro yang mulai jarang dituturkan dapat digiatkan penggunaannya dengan cara yang lebih efektif. Anak-anak dan remaja yang tidak dapat berbahasa daerah dilatih mendongeng, menulis cerita pendek, berpidato, dan menyanyi dalam bahasa Kamoro. Badan Bahasa Nasional menjadikan revitalisasi bahasa ibu sebagai program prioritas bagi bahasa-bahasa di Papua yang penuturnya mulai berkurang. Bahasa Kamoro termasuk salah satu bahasa daerah di Papua yang dijadikan target revitalisasi oleh Balai Bahasa Provinsi Papua dan dilibatkan dalam Festival Tunas Bahasa Ibu sejak tahun 2022.

3. Keadaan Penduduk

a. Jumlah Penduduk

Jumlah penduduk Kampung Migiwia menunjukkan komposisi demografis yang relatif kecil tetapi dinamis. Berdasarkan data resmi pemerintah Kampung Migiwia tahun 2025, total penduduk yang mendiami Kampung Migiwia mencapai

729 jiwa yang tersebar dalam 195 Kepala Keluarga. Struktur ini mencerminkan karakter permukiman kampung pesisir yang berkembang secara bertahap melalui mobilitas internal masyarakat Kamoro maupun kedatangan penduduk dari wilayah sekitar.

Komposisi penduduk menurut jenis kelamin menunjukkan bahwa jumlah laki-laki mencapai 384 jiwa (52,67%), sedangkan jumlah perempuan sebanyak 340 jiwa (47,33%). Perbandingan ini memperlihatkan dominasi populasi laki-laki yang cukup signifikan, yang pada konteks kehidupan masyarakat pesisir berkaitan erat dengan peran laki-laki dalam aktivitas ekonomi, seperti penangkapan ikan, pemanfaatan sumber daya alam, serta pekerjaan yang membutuhkan mobilitas tinggi.

Secara etnis, masyarakat Kampung Migiwia didominasi oleh suku Kamoro sebagai penduduk asli yang telah menempati kawasan ini secara turun-temurun. Identitas Kamoro tercermin dalam pola permukiman, praktik adat, bahasa sehari-hari, serta orientasi mata pencaharian yang kuat pada sumber daya pesisir dan sungai. Keberadaan mereka menjadi fondasi sosial-budaya utama dalam kehidupan kampung.

Selain penduduk asli, terdapat pula kelompok pendatang dalam jumlah kecil yang telah menetap sejak tahun 1960-an (suku Kei) dan 1980-an Suku Bugis-Makasar. Kelompok ini umumnya bekerja sebagai tenaga pengajar dan tenaga kesehatan, dan pedagang yang berperan dalam memperkuat aktivitas ekonomi, memperkaya interaksi sosial, serta mendukung ketersediaan layanan dasar di kampung. Kehadiran pendatang ini semakin memperluas jejaring sosial sekaligus memperkuat struktur kehidupan masyarakat Kampung Migiwia secara keseluruhan.

b. Struktur Umur Penduduk

Struktur umur penduduk memberikan gambaran tentang potensi demografi yang dapat dimaksimalkan melalui perencanaan pembangunan yang responsif usia, terutama dalam penyediaan pendidikan, kesehatan, serta peningkatan kapasitas ekonomi. Distribusi penduduk Kampung Migiwia menurut umur pada tahun 2025 disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 3.3 Distribusi Penduduk Kampung Migiwia menurut Umur Tahun 2025

No.	Interval Umur (Tahun)	Jumlah	Presentase
1.	0 - 4	37	5,08
2.	5 - 9	63	8,64
3.	10 - 14	86	11,80
4.	15 - 19	78	10,70
5.	20 - 24	75	10,29
6.	25 - 29	61	8,37
7.	30 - 34	38	5,21
8.	35 - 39	64	8,87
9.	40 - 44	42	5,76
10.	45 - 49	48	6,58
11.	40 - 54	32	4,39
12.	55 - 59	24	3,29
13.	60 - 64	30	4,12
14.	65 - 69	26	3,67
15.	70 - 74	10	1,37
16.	75+	15	2,06
	Total	729	100

Sumber: Data DKB Dukcapil Semester-1, 2025

Distribusi penduduk Kampung Migiwia berdasarkan rasio beban tanggungan (*Dependency Ratio*) yaitu sebesar:

$$\frac{186 + 51}{492} \times 100 = 48,17 \text{ dibulatkan menjadi } 48$$

Sesuai dengan angka tersebut di atas, berarti DR di kampung Migiwia sebesar 48, dimana setiap 100 orang produktif (usia 15-64 tahun) harus menanggung 48 orang yang tidak produktif (usia 0-14 tahun dan ≥ 64 tahun). Rendahnya angka rasio beban tanggungan ini merupakan factor pendukung pembangunan ekonomi di kampung Migiwia, karena kelompok penduduk usia produktif mempunyai beban tanggungan terhadap penduduk yang belum atau tidak produktif rendah sehingga bisa lebih produktif.

Fakta menarik lain yaitu berdasarkan data konsolidasi bersih (DKB) Dinas Dukcapil Mimika Tahun 2025 jumlah penduduk Kampung Migiwia yang baru terekam administrasi kependudukan berupa e-KTP sebanyak 80,00%, Kartu Keluarga 97,75%, Akte Kelahiran 100%, dan Kartu Identitas Anak 76,96%. Fakta

ini menunjukkan bahwa Sebagian besar penduduk Kampung Migiwia sudah tercatat secara resmi dalam sistem administrasi kependudukan, sehingga berpotensi memberikan peluang akses mereka terhadap layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, bantuan sosial, serta berbagai program perlindungan pemerintah.

Belum tuntasnya cakupan perekaman e-KTP mengindikasikan adanya kendala mobilitas, tingkat kesadaran, atau keterbatasan akses terhadap layanan perekaman di kampung. Untuk itu, diperlukan strategi yang lebih proaktif, kolaboratif, dan sensitif konteks lokal agar seluruh penduduk dapat tercatat secara sah sebagai bagian dari sistem kependudukan negara.

c. Tingkat pendidikan

Tingkat pendidikan yang ditamatkan penduduk merupakan indikator penting untuk menggambarkan kualitas sumber daya manusia di suatu wilayah. Indikator ini menunjukkan jenjang pendidikan formal tertinggi yang berhasil diselesaikan oleh seseorang, serta mencerminkan kemampuan literasi, kapasitas kerja dan potensi partisipasi dalam pembangunan sosial maupun ekonomi.

Akses pendidikan di Kampung Migiwia tidak tersedia. Semua anak usia sekolah mengikuti SD, SMP, dan SMA di Kokonau. Angka putus sekolah cukup tinggi karena banyak anak usia sekolah tidak bersekolah. Hal ini menjadi alasan mengapa rasio beban tanggungan (DR) di Kampung Migiwia cukup ideal (48%) tetapi ternyata tidak mampu menanggung kelompok usia yang tidak produktif.

Distribusi penduduk Kampung Migiwia menurut tingkat pendidikan pada tahun 2025 disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 3.4 Distribusi Penduduk Kampung Migiwia menurut Tingkat Pendidikan Tahun 2025

No.	Tingkat Pendidikan	Jenis Kelamin		Jumlah	Persentase
		L	P		
1.	Tidak/belum sekolah	142	118	260	35,67
2.	Belum Tamat SD	50	44	94	12,89
3.	Tamat SD	20	18	38	5,21
4.	SLTP	137	138	275	37,72
5.	SLTA	33	18	51	7,00
6.	Akademi/D-III	1	1	2	0,27
7.	D-IV/S-1	6	3	9	1,23
	Jumlah	384	340	729	100

Sumber: Data DKB Dukcapil Semester-1, 2025

Data tabel di atas menunjukkan bahwa sebagian besar penduduk Kampung Migiwia belum menikmati akses pendidikan yang memadai. Berdasarkan data, diketahui 35.67% penduduk tidak pernah bersekolah, belum tamat SD 12.89%, lulusan SD mencapai 5,21%, SMP 37,72%, SMA 7,00%, D3 0,27%, dan S1 hanya 1,23%. Komposisi ini memperlihatkan bahwa sebagian besar penduduk masih berada pada tingkat pendidikan dasar atau bahkan tidak berpendidikan formal sama sekali (91.50%), sehingga kapasitas literasi dan keterampilan dasar masyarakat masih sangat terbatas.

Berdasarkan kondisi tersebut, terlihat jelas bahwa Kampung Migiwia belum memenuhi target Wajib Belajar 9 Tahun, yang minimal mensyaratkan penyelesaian pendidikan hingga jenjang SMP. Rendahnya persentase lulusan SMP dan tingginya jumlah penduduk yang tidak sekolah menunjukkan adanya hambatan serius dalam akses dan keberlanjutan pendidikan, baik dari sisi sarana, dukungan keluarga, maupun kondisi sosial ekonomi. Situasi ini berdampak langsung pada rendahnya kualitas sumber daya manusia dan memerlukan intervensi pendidikan yang lebih terarah untuk memutus rantai ketertinggalan.

Akses pendidikan nonformal seperti kursus keterampilan, pendidikan keaksaraan, pelatihan vokasional, atau kegiatan pemberdayaan masyarakat, hanya tersedia di Kota Timika dan hampir tidak pernah diikuti oleh warga Kampung Migiwia. Tidak adanya program pendidikan nonformal yang diselenggarakan di kampung menyebabkan masyarakat kehilangan kesempatan untuk meningkatkan keterampilan dasar, memperluas wawasan, atau mengembangkan kemampuan kerja yang relevan dengan kebutuhan lokal. Akibatnya, peluang peningkatan kualitas sumber daya manusia menjadi terbatas, dan sebagian besar penduduk tetap bergantung pada pengetahuan tradisional serta kemampuan lokal.

d. Mata pencaharian/pekerjaan

Mata pencaharian merupakan kegiatan utama yang dilakukan untuk memperoleh penghasilan guna memenuhi kebutuhan hidup sehari-hari. Konsep ini juga menggambarkan struktur ekonomi masyarakat, tingkat kemandirian, kemampuan memanfaatkan sumber daya lokal, serta sejauh mana suatu komunitas memiliki akses terhadap kesempatan kerja formal maupun informal.

Distribusi penduduk Kampung Migiwia menurut matapencaharian pada tahun 2025 disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 3.5 Distribusi Penduduk Kampung Migiwia menurut Matapencaharian Tahun 2025

No.	Matapencaharian	Jumlah	Persentase
1.	Tidak/Belum Bekerja	598	82,03
2.	Aparatur Pejabat Negara	14	1,92
3.	Tenaga Pengajar	0	0,00
4.	Wiraswasta	10	1,37
5.	Petani/Pekebun	72	9,88
6.	Nelayan	35	4,80
	Jumlah	729	100

Sumber: Data DKB Dukcapil Semester-1, 2025

Berdasarkan data pada tabel di atas diketahui bahwa struktur ekonomi kampung Migiwia yang masih didominasi aktivitas subsisten dan keterbatasan kesempatan kerja formal. Sebagian besar penduduk tidak bekerja (82,03%) karena memang belum bekerja atau sebagai ibu rumah tangga, pelajar dan mahasiswa. Matapencaharian utama yang terkait langsung dengan sumber daya alam terdiri dari petani tradisional (9,88%) dan nelayan (4,80%) yang umumnya bekerja mengikuti musim serta kondisi lingkungan pesisir dan daratan. Pekerjaan formal masih sangat terbatas, yakni ASN (1,92%) dan pedagang (1,37%) dan yang semua warga migran.

Secara keseluruhan, pola ini menegaskan bahwa mata pencaharian penduduk Kampung Migiwia masih berorientasi pada pemanfaatan sumber daya alam dan aktivitas ekonomi tradisional. Dominasi nelayan dan petani tradisional serta rendahnya proporsi pekerjaan formal menunjukkan keterbatasan akses terhadap lapangan kerja yang lebih mapan. Struktur matapencaharian tersebut menggambarkan tingginya ketergantungan masyarakat Kampung Migiwia pada sektor informal serta perlunya pengembangan keterampilan dan diversifikasi ekonomi untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk kampung.

e. Status sosial ekonomi

Sebagian besar penduduk Kampung Migiwia masih berada pada kategori miskin, dengan ciri keterbatasan pendapatan, minimnya aset produktif, dan ketergantungan pada matapencaharian subsistem. Kelompok menengah terdiri dari

rumah tangga yang memiliki pekerjaan lebih stabil seperti pedagang kios dan ASN. Sementara itu, penduduk yang masuk kategori sejahtera jumlahnya sangat terbatas dan umumnya memiliki sumber pendapatan tetap atau usaha kecil yang berkembang.

Akses terhadap layanan dasar masih belum optimal. Walaupun terdapat sumur gali tetapi airnya hanya digunakan untuk mencuci. Pemenuhan air bersih bergantung pada sumber alami dan penampungan hujan, sehingga tidak selalu stabil. Listrik telah tersedia, tetapi pemanfaatannya terbatas oleh daya dan kemampuan biaya rumah tangga. Layanan kesehatan hanya dapat diakses melalui fasilitas Puskesmas di tingkat distrik atau Kota Timika, sehingga jarak dan transportasi menjadi kendala utama bagi masyarakat, terutama dalam situasi darurat.

f. Agama dan lembaga keagamaan

Keberagaman agama di Kampung Migiwia mencerminkan dinamika sosial yang berkembang sejak masa awal penyebaran iman di wilayah Kabupaten Mimika. Pemahaman masyarakat tentang agama berakar pada sejarah panjang kehadiran para misionaris berkebangsaan Belanda yang mulai memperkenalkan ajaran Katolik di Kokonau sejak tahun 1920-an. Proses pewarisan nilai-nilai iman tersebut berlangsung secara turun-temurun dan menjadi bagian penting dalam pembentukan jati diri serta karakter masyarakat setempat.

Mayoritas penduduk Kampung Migiwia (92,50%) menganut agama Katolik, yang merupakan agama dominan dan mempengaruhi berbagai aspek kehidupan sosial, budaya, serta praktik keagamaan komunitas yang tersebar pada dua Komunitas Basis (Kombas) dalam Paroki Maria Bintang Laut Kokonau. Gereja berfungsi sebagai pusat kegiatan rohani dan wadah pemersatu yang memperkuat solidaritas di antara warga. Nilai-nilai yang diajarkan dalam tradisi Katolik berperan dalam membentuk etika sosial, pola relasi antarwarga, dan cara masyarakat menghadapi berbagai persoalan kehidupan.

Distribusi penduduk Kampung Migiwia menurut agama pada tahun 2025 disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 3.6 Distribusi Penduduk Kampung Migiwia menurut Agama
Tahun 2025

No.	Agama	Jumlah	Persentase
1.	Islam	13	1,78
2.	Kristen	11	1,51
3.	Katolik	682	93,55
4.	Hindu	0	0
5.	Budha	9	1,23
6.	Konghucu	14	1,92
	Jumlah	729	100

Sumber: Data DKB Dukcapil Semester-1, 2025

Selain pemeluk Katolik, terdapat pula sejumlah penduduk dari kalangan pendatang yang memeluk agama Konghucu, Islam, Protestan dan Buaha. Kelompok pendatang ini umumnya berprofesi sebagai pedagang, guru atau tenaga kesehatan yang datang untuk bekerja dan menetap sementara maupun dalam jangka panjang. Kehadiran mereka menciptakan keberagaman yang harmonis karena setiap pemeluk agama dapat menjalankan ibadah sesuai dengan keyakinannya tanpa mengurangi rasa saling menghormati antar warga.

4. Migrasi dan Mobilitas Penduduk

a. Mobilitas masuk antar kampung

Pergerakan penduduk antar kampung menuju Kampung Migiwia berjalan lancar karena tersedianya dermaga umum yang menjadi titik akses utama transportasi air. Dermaga ini memudahkan penduduk dari kampung sekitar maupun dari Kota Timika untuk datang ke Migiwia. Mayoritas pendatang berasal dari Timika dengan tujuan utama untuk melakukan kunjungan keluarga, menghadiri acara keagamaan, atau berpartisipasi dalam kegiatan adat. Kehadiran penduduk non-OAP biasanya terkait pelaksanaan tugas tertentu, seperti pelayanan pemerintahan, kegiatan teknis, atau tugas kelembagaan. Meskipun mobilitas masuk cukup rutin terjadi, tidak terdapat pengaruh berarti, baik terhadap struktur sosial, pola hubungan komunitas, maupun aktivitas ekonomi masyarakat Kampung Migiwia. Tatanan adat, solidaritas antarmarga, serta pola ekonomi lokal tetap berjalan stabil.

b. Migrasi keluar

Penduduk kampung Migiwia melakukan migrasi keluar menuju kota, terutama Timika dengan tujuan bervariasi. Beberapa di antaranya menetap lebih

lama di kota karena alasan pekerjaan atau melanjutkan pendidikan. Warga Migiwia yang lain kembali ke kampung setelah urusan selesai setelah mengunjungi keluarga, mengikuti kegiatan pemerintahan, dan pelayanan keagamaan. Mobilitas keluar ini memberikan dampak positif melalui pengiriman uang atau remitan dari anggota keluarga yang berada di kota, yang kemudian digunakan untuk kebutuhan rumah tangga maupun kegiatan sosial di kampung. Selain itu, interaksi dengan lingkungan perkotaan turut membawa perubahan dalam cara pandang, gaya hidup dan pola komunikasi, meskipun tidak sampai menggeser nilai-nilai adat dan budaya lokal.

c. Mobilitas harian dan berkala

Aktivitas keluar-masuk penduduk Kampung Migiwia juga berlangsung secara harian maupun musiman. Pergerakan ini berkaitan dengan kegiatan ekonomi, seperti mengambil hasil kebun, pergi ke dusun sagu, menangkap ikan di sungai, atau melakukan aktivitas lainnya ke Timika. Mobilitas berkala terjadi pada musim tertentu, terutama ketika masyarakat melakukan panen, pengolahan sagu, atau mengikuti agenda adat dan keagamaan di kampung tetangga yang letaknya berdekatan. Pola pergerakan ini merupakan bagian dari rutinitas masyarakat dan tidak berdampak pada perubahan permanen dalam komposisi penduduk.

d. Dinamika komposisi penduduk

Meskipun terdapat mobilitas masuk, migrasi keluar, dan pergerakan harian, komposisi penduduk Kampung Migiwia pada dasarnya tetap stabil. Dinamika mobilitas tersebut tidak menimbulkan perubahan berarti, baik terhadap struktur demografi maupun proses perencanaan layanan dasar seperti pendidikan, kesehatan, dan perumahan. Jumlah penduduk cenderung konstan dan kebutuhan pelayanan publik masih dapat dipenuhi oleh kapasitas yang tersedia. Dengan demikian, mobilitas yang terjadi menjadi bagian dari dinamika sosial normal tanpa mempengaruhi pola pembangunan dan tata kehidupan kampung.

D. Pendidikan

1. Konsep Masyarakat tentang Pendidikan

a. pandangan umum masyarakat

Masyarakat di Kampung Migiwia menganggap pendidikan penting bagi anak-anaknya. Pendidikan memberikan landasan pengetahuan dan keterampilan

bagi kesuksesan anak-anak di masa depan. Meskipun tidak mengenyam pendidikan tinggi, orang tua mengerti bahwa pendidikan merupakan jalan keluar bagi perubahan hidup keluarga. Oleh sebab itu, meskipun pendapatan ekonomi rendah, orang tua di Kampung Migiwia berusaha menyekolahkan anak-anak ke SD, SMP, dan SMA yang ada di Kokonau, bahkan ke Timika.

Kesenjangan antara harapan meningkatkan taraf hidup keluarga melalui pendidikan bagi anak-anak berhadapan dengan tantangan ekonomi. Pendapatan orang tua yang minim tidak mampu mendongkrak pemberian layanan pendidikan yang memadai bagi anak-anak. Kondisi ini diperparah dengan pola hidup generasi muda yang suka membuat keributan akibat miras, sehingga mengganggu ketertiban dan keamanan kampung. Perilaku-perilaku dekadensi moral ini secara tidak langsung tidak memberikan contoh yang tidak baik bagi perkembangan moral anak-anak usia sekolah dasar dan pendidikan menengah. Oleh sebab itu, diperlukan penanganan yang tepat agar nilai-nilai hakiki yang menjadi jati diri dari etnis Kamoro dan nilai-nilai pancasilais dapat menjalin kesatuan dan persatuan di Kampung Migiwia.

b. Peran keluarga dalam pendidikan anak

Anak-anak yang bersekolah membutuhkan dukungan dari para orangtua. Karena kaum laki-laki melakukan aktivitas mencari nafkah, biasanya para ibu yang berperan mempersiapkan anak untuk pergi ke sekolah. Ada orang tua yang mengantar anaknya ke sekolah untuk memastikan anak-anak masuk ke kelas untuk belajar. Mereka juga menyiapkan waktu untuk menemani anak-anak mengerjakan tugas-tugas sekolah. Meskipun demikian, keterbatasan sarana buku paket bagi anak menyebabkan orang tua merasa kesulitan dalam membimbing anak belajar di rumah. Selain itu, keterbatasan ekonomi juga menyebabkan ibu-ibu rumah tangga sulit menyediakan makanan dengan asupan gizi yang baik bagi anak-anak yang berada dalam masa pertumbuhan.

Secara budaya, pembelajaran di *karapau kame* merupakan salah satu contoh praktik budaya lokal tentang mendidik anak. Pembelajaran berbasis lokal semacam ini menolong anak-anak untuk belajar sesuai dengan konteksnya. Oleh sebab itu, strategi pembelajaran berbasis budaya sangat penting diterapkan di daerah seperti ini.

c. Nilai-nilai lokal tentang pendidikan

Kearifan adat merupakan nilai hakiki masyarakat Kampung Migiwia yang menjadi kompas dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai kearifan adat ini bertumbuh dan bertahan dalam situasi dan era tertentu. Kearifan adat gotong royong, kemandirian, dan pola hidup *food gathering* menyebabkan semua anggota keluarga berpartisipasi dalam mencari nafkah. Anak-anak berusia sekolah biasanya mengikuti orang tua mencari makanan di dusun sagu atau kebun yang berada di daerah yang jauh dari permukiman. Kebiasaan ini menjadi penghambat bagi anak-anak usia sekolah untuk mengikuti pendidikan formal. Meskipun telah bersekolah secara formal, kerap kali mereka mengikuti orang tua ke dusun, sehingga tidak dapat mengikuti pembelajaran di kelas dengan baik.

Generasi muda di Kampung Migiwia memandang sekolah sebagai sarana pendidikan yang tepat bagi masa depan. Namun, banyak orang tua mengalami kendala dalam membiayai pendidikan anak-anaknya. Kondisi ini mempengaruhi keberlanjutan studi anak-anak ke jenjang yang lebih tinggi, seperti SMP, SMA, dan Perguruan Tinggi. Ditemukan pula ada lulusan perguruan tinggi yang tidak dapat mengaplikasikan ilmunya sesuai dengan kepakarannya. Untuk itu, dibutuhkan layanan bimbingan bagi lulusan SMA agar dapat memilih jurusan yang tepat, sehingga ilmu yang diperoleh mudah diimplementasikan dengan tepat sesuai kebutuhan dan kondisi daerah. Sangat diperlukan pendidikan vokasi yang berbasis lingkungan, seperti pertanian dan perikanan, agar para lulusan dapat menerapkan ilmunya sesuai dengan kondisi wilayah dan kebutuhan masyarakat di Kampung Migiwia.

d. Isu dan tantangan sosial

Pernikahan dini merupakan suatu masalah sosial yang fenomenal dalam masyarakat Kampung Migiwia. Fenomena ini berimbas pada kesehatan mental dan fisik pasangan, beban ekonomi rumah tangga, bahkan berdampak buruk pada perkembangan anak dan kesehatan reproduksi ibu dan bayi. Pernikahan dini (pada usia 14 atau 15 tahun) membuat remaja tidak siap menghadapi tanggung jawab rumah tangga. Mereka memilih menumpang tinggal di rumah orang tua, sehingga menambah beban ekonomi orang tua. Faktor ini turut berpengaruh terhadap

ketersediaan rumah layak huni bagi masyarakat di Kampung Migiwia karena pertambahan jumlah KK dalam satu rumah.

Ketidakstabilan mental juga membuat seorang suami terjerumus mengonsumsi minuman keras yang memicu tingkat kekerasan dalam rumah tangga (KDRT). Selain itu, pernikahan dini memberi pengaruh negatif terhadap alat reproduksi perempuan, misalnya penyakit kanker serviks. Kesehatan mental ibu dan kondisi ekonomi yang tidak stabil mempengaruhi kesehatan anak yang dilahirkan, misalnya sering sakit karena kurangnya asupan gizi yang memadai.

E. Kesehatan, Gizi, dan Keluarga Berencana

1. Konsep Masyarakat tentang Sehat, Sakit dan Penyakit

a. Pemaknaan “sehat” menurut masyarakat

Masyarakat Kampung Migiwia memaknai kesehatan terutama sebagai kemampuan untuk menjalankan aktivitas sehari-hari. Seseorang dianggap sehat apabila masih mampu bekerja, pergi ke kebun, mendayung perahu, menangkap ikan, atau melakukan pekerjaan rumah tangga dan tugas ekonomi keluarga. Selama tubuh tidak menunjukkan keluhan fisik yang menghambat aktivitas, kondisi tersebut dipahami sebagai sehat. Pemaknaan ini mencerminkan pandangan fungsional terhadap kesehatan, yaitu sehat selama masih bisa bergerak dan berkontribusi bagi keluarga.

Dalam konteks kesehatan ibu dan anak, masyarakat umumnya memandang kehamilan sebagai karunia alamiah yang akan berlangsung selama “sembilan bulan sepuluh hari” hingga melahirkan. Karena dianggap sebagai proses yang wajar dan tidak memerlukan intervensi medis, sebagian ibu jarang memeriksakan kehamilannya ke puskesmas atau tenaga kesehatan. Rendahnya kunjungan antenatal ini berdampak pada kurangnya pemantauan kondisi ibu hamil dan janin.

Kondisi ini turut berpengaruh pada status gizi anak. Bayi yang lahir dengan berat badan rendah atau balita yang kurang gizi seringkali dianggap biasa selama mereka tetap aktif bergerak dan bermain. Dengan kata lain, tanda-tanda kurang gizi tidak selalu dipandang sebagai masalah kesehatan serius karena masyarakat menilai kesehatan dari kemampuan anak untuk beraktivitas, bukan dari indikator medis atau pertumbuhan fisik.

b. Pemaknaan “Sakit”

Masyarakat Kampung Migiwia memahami penyakit melalui dua perspektif utama, yaitu sakit secara fisik dan sakit yang berkaitan dengan faktor spiritual atau adat. Pemahaman tentang latar belakang asal penyakit mempengaruhi cara mereka mengenali gejala dan menentukan langkah penanganan.

Sakit fisik dipahami sebagai kondisi yang muncul akibat faktor lingkungan atau kebiasaan hidup sehari-hari. Beberapa keluhan yang umum terjadi antara lain demam atau badan lemas akibat malaria, batuk karena kena debu, serta luka yang terjadi akibat kurang berhati-hati saat beraktivitas di kebun, sungai, atau hutan. Penyakit-penyakit ini dianggap wajar karena sering dialami dalam kehidupan sehari-hari dan biasanya ditangani secara sederhana sebelum mencari pertolongan medis.

Selain penyebab fisik, masyarakat juga meyakini adanya penyakit yang bersumber dari faktor spiritual atau pelanggaran terhadap norma adat. Dalam perspektif kepercayaan lokal, sakit dapat muncul karena gangguan roh, ketidakseimbangan hubungan dengan alam, atau akibat tindakan yang dianggap melanggar aturan adat. Pada kondisi ini, masyarakat cenderung mencari bantuan tokoh adat atau tokoh agama sebelum atau bersamaan dengan upaya pengobatan medis.

Tanda awal seseorang dianggap mulai sakit biasanya dikenali dari perubahan kondisi tubuh yang dianggap tidak biasa. Badan panas-dingin sering dikaitkan dengan “kena angin lewat” atau “angin jahat”, sementara rasa lelah atau pusing dipahami sebagai akibat “salah jalan” ketika bepergian, yaitu berjalan melalui tempat-tempat yang dianggap memiliki energi atau kekuatan tertentu. Pemahaman ini mendorong keluarga untuk melakukan penanganan awal secara tradisional, misalnya dengan pijat, ramuan, atau ritual sederhana, sebelum membawa pasien ke puskesmas.

2. Kesehatan

a. Jenis dan ketersediaan fasilitas kesehatan

Fasilitas kesehatan di Kampung Migiwia sangat minim, sehingga akses masyarakat terhadap fasilitas kesehatan masih sangat terbatas. Puskesmas hanya tersedia di ibu kota distrik, sementara fasilitas layanan dasar seperti Puskesmas

Pembantu, Poskesdes, maupun Polindes tidak ada di kampung. Posyandu merupakan satu-satunya layanan kesehatan yang tersedia di Kampung Migiwia. Posyandu memberikan pelayanan kesehatan dasar bagi balita dan ibu hamil. Menurut para kader, layanan Posyandu berlangsung terbatas karena frekuensi kunjungan tenaga kesehatan hanya terjadwal sekali dalam sebulan, bergantung pada kehadiran petugas Puskesmas Distrik yang datang ke kampung.

b. Tenaga kesehatan yang tersedia

Tenaga kesehatan yang melayani masyarakat berasal dari Puskesmas Distrik dan terdiri atas perawat, bidan serta tenaga gizi. Tenaga dokter umum tersedia, sehingga pemeriksaan dan penanganan medis dapat dilakukan di tingkat distrik, termasuk rujukan ke layanan kesehatan di atasnya. Kehadiran tenaga kesehatan di Kampung Migiwia bersifat berkala sesuai jadwal kunjungan bulanan bersamaan dengan pelayanan posyandu. Kondisi yang menjadi tantangan besar, terutama ketika terjadi kasus sakit mendadak atau kondisi gawat darurat. Keterbatasan transportasi menyebabkan layanan Kesehatan belum optimal dilakukan. Banyak ibu hamil baru mencari layanan ketika sudah dalam kondisi darurat, sehingga meningkatkan risiko komplikasi.

Persentase kelahiran di fasilitas kesehatan masih rendah karena sebagian ibu lebih memilih melahirkan di rumah dengan bantuan dukun kampung. Berdasarkan pengamatan fisik, kasus stunting dan anemia pada ibu hamil diduga sudah ada di Kampung Migiwia. Namun, belum dilakukan pengukuran atau pemantauan status gizi secara sistematis.

3. Gizi

a. Akses pangan bergizi

Akses masyarakat Kampung Migiwia terhadap pangan bergizi sangat bergantung pada sumber daya alam di sekitar permukiman. Konsumsi lauk hewani terutama dipenuhi dari hasil tangkapan sungai seperti ikan, udang, dan kepiting yang relatif mudah diperoleh tanpa biaya. Sementara itu, lauk hewani yang harus dibeli seperti ayam dan telur jarang dikonsumsi karena harganya tidak terjangkau oleh sebagian besar keluarga. Dalam memenuhi kebutuhan karbohidrat, masyarakat lebih mengandalkan pangan lokal seperti sagu dari dusun sagu, ubi dari lahan kering, serta sayur hutan yang tersedia secara musiman. Namun, variasi konsumsi

ini masih terbatas, sehingga belum sepenuhnya mendukung pemenuhan gizi seimbang.

Selain mengandalkan pangan lokal, masyarakat Migiwia juga sangat bergantung pada beras yang diperoleh dari bantuan pemerintah. Ketergantungan ini menunjukkan bahwa ketahanan pangan keluarga masih rapuh, terutama ketika pasokan bantuan tidak rutin atau akses transportasi ke Timika terhambat. Kondisi ini berdampak pada pola konsumsi harian yang cenderung sederhana dan kurang bervariasi, khususnya bagi kelompok rentan seperti balita dan ibu hamil yang membutuhkan asupan gizi lebih optimal.

b. Program gizi di kampung

Pelaksanaan program gizi di Kampung Migiwia masih menghadapi berbagai keterbatasan. Posyandu balita yang menjadi ujung tombak pelayanan gizi belum mampu menerapkan sistem lima meja secara optimal akibat kurangnya tenaga terlatih, peralatan pendukung, dan gedung yang tidak tetap. Kegiatan Posyandu dilakukan di Balai Kampung Migiwia yang tingkat kebersihannya tidak menjamin kesehatan ibu dan anak. Kegiatan penimbangan berat badan tetap dilakukan setiap kunjungan, tetapi cakupannya rendah karena tidak semua ibu membawa anak secara rutin. Walaupun jumlah anak balita di kampung di atas 20-an, hanya sekitar 10 sampai 15 anak yang rutin dibawa oleh orang tuanya ke Posyandu. Meskipun demikian, Pemberian Makanan Tambahan (PMT) hampir selalu dilaksanakan ketika ada bahan atau dukungan dari petugas kesehatan. Menu PMT umumnya sederhana, disesuaikan dengan bahan pangan yang tersedia di kampung, dan lebih bersifat mengisi energi daripada memenuhi kebutuhan gizi yang seimbang.

c. Perilaku dan pengetahuan gizi keluarga

Pengetahuan gizi keluarga di Kampung Migiwia masih terbatas, sehingga pola konsumsi rumah tangga cenderung sederhana dan kurang bervariasi. Pengolahan makanan tidak membedakan kebutuhan berdasarkan usia; balita dan orang dewasa sering mengonsumsi menu yang sama, umumnya terdiri atas nasi dan lauk tanpa sayur. Kebiasaan makan bersama keluarga juga belum menjadi tradisi yang kuat, dan balita biasanya disuapi oleh ibu tanpa memperhatikan porsi maupun kandungan zat gizi.

Selain itu, terdapat beragam mitos atau pantangan makanan yang mempengaruhi pola makan ibu hamil, terutama pada trisemester pertama. Beberapa makanan seperti penyu (teteruga) dipercaya dapat menyebabkan anak lahir dengan kaki berbentuk O, sehingga harus dimakan sambil berjalan. Selain itu, daging kasuari dipercaya akan menyebabkan anak yang lahir memiliki mata yang besar, udang dianggap membuat bayi terkena cacar air, daging buaya diyakini menyebabkan bayi yang dilahirkan kelebihan jari, sedangkan tikus tanah dipercaya membuat bayi lahir dengan telinga panjang. Kepercayaan ini menyebabkan ibu hamil menghindari sumber protein hewani tertentu, sehingga asupan gizi menjadi tidak seimbang dan berpotensi menimbulkan anemia maupun gangguan pertumbuhan janin.

d. Ketersediaan sumber pangan lokal

Sumber pangan lokal di Kampung Migiwia sebagian besar berasal dari dusun sagu, tempat masyarakat mengambil tepung sagu sebagai makanan pokok.



Masyarakat tidak memiliki kebun keluarga yang dikelola secara khusus, sehingga pemenuhan sayur-sayuran bergantung pada hasil alam yang tersedia atau pembelian dari luar kampung. Sumber pangan dari perairan cukup melimpah, termasuk berbagai jenis ikan sungai, udang, dan kepiting yang menjadi sumber protein utama masyarakat.

Ketahanan pangan masyarakat sangat dipengaruhi oleh kondisi alam. Pada saat

pasang air besar, air masuk ke rumah-rumah, sehingga aktivitas memasak dan pengolahan sagu terganggu. Kondisi ini sering menjadi masa sulit pangan karena tanaman sayuran tidak dapat tumbuh subur di lingkungan yang tergenang. Oleh sebab itu, masyarakat harus membeli sayuran dari Kota Timika dengan biaya yang lebih tinggi. Situasi tersebut menunjukkan bahwa ketersediaan pangan lokal masih rentan dan sangat bergantung pada faktor musim dan akses transportasi.

Di Kampung Migiwia, ada upaya masyarakat untuk menanam sayuran pada bedengan yang dirancang khusus di atas para-para. Para-para tersebut terbuat dari beberapa bilah papan yang disambungkan hingga membentuk kotak terbuka. Bagian dalamnya diisi dengan tanah dan ditanami dengan sayuran, seperti bayam dan kangkung. Meskipun jarang ditemukan, ada pula penduduk yang berupaya menanam jagung, sayuran, buah, dan bumbu, seperti sawi, terung, pepaya, dan cabai di dalam polibag pada bagian depan rumah mereka. Teknik menanam ini dianggap cocok diterapkan pada daerah yang memiliki iklim pasang-surut seperti ini, sehingga kebutuhan pangan masyarakat dapat tercukupi di saat musim air pasang.

4. Keluarga Berencana

a. Pemahaman Masyarakat tentang Keluarga Berencana (KB)

Masyarakat Kampung Migiwia pada dasarnya memahami bahwa program Keluarga Berencana (KB) bertujuan mengatur jarak kelahiran, menjaga kesehatan ibu, serta meningkatkan kesejahteraan keluarga. Kenyataannya, pemahaman tersebut belum sepenuhnya terwujud dalam praktik sehari-hari, terutama bagi keluarga-keluarga suami-istri pasangan usia subur. Banyak keluarga masih memiliki jumlah anak yang besar dengan jarak kelahiran yang relatif dekat, sehingga berkontribusi pada tingginya risiko kehamilan berulang dan kasus bayi berat lahir rendah (BBLR).

Walaupun beberapa PUS sudah menjadi akseptor dengan menggunakan kontrasepsi KB, sebagian masyarakat dan PUS memandang penggunaan alat kontrasepsi sebagai sesuatu yang kurang selaras dengan nilai adat atau kepercayaan, khususnya karena dianggap sebagai “benda asing” yang dimasukkan ke dalam tubuh. Pandangan ini secara tidak langsung menghambat penerimaan metode kontrasepsi modern, terutama pada kelompok usia muda dan ibu yang baru melahirkan.

b. Akses terhadap layanan Keluarga Berencana

Akses layanan KB di Kampung Migiwia hanya tersedia melalui Puskesmas Kokonau yang menyediakan alat kontrasepsi serta tenaga kesehatan yang bertugas memberikan penyuluhan dan layanan pemasangan. Meskipun fasilitas dasar relatif tersedia, jarak, keterbatasan kunjungan layanan bergerak, dan minimnya intensitas

penyuluhan menyebabkan pemanfaatan layanan KB belum optimal. Kondisi ini menimbulkan kesenjangan antara kebutuhan layanan KB dan tingkat penggunaannya di masyarakat.

c. Frekuensi kelahiran dan tren keluarga

Masyarakat di Kampung Migiwia masih berorientasi pada pola keluarga besar secara budaya. Oleh sebab itu, setiap keluarga memiliki jumlah anak rata-rata berkisar antara 3-6 orang. Dukungan terhadap kesehatan ibu dan anak secara umum tinggi tetapi tetap dipengaruhi oleh peran gender tradisional. Ibu memikul tanggung jawab ganda sebagai pihak yang melahirkan (fungsi reproduksi) sekaligus sebagai tenaga produktif dalam keluarga. Sementara itu, peran laki-laki cenderung lebih pasif dalam pengambilan keputusan terkait reproduksi dan pengasuhan. Kondisi ini sangat mempengaruhi dinamika keluarga dan frekuensi kelahiran, sehingga upaya penataan kembali peran keluarga dan peningkatan kesadaran KB menjadi penting bagi peningkatan kualitas kesehatan ibu dan anak di Kampung Migiwia.

F. Ekonomi Masyarakat

1. Aktivitas penduduk

Pola kerja masyarakat Migiwia masih didominasi oleh aktivitas tradisional, seperti berkebun dalam skala kecil, mencari hasil hutan, serta menangkap ikan, udang dan kepiting dengan peralatan sederhana. Jam kerja sebagian besar penduduk bersifat fleksibel dan menyesuaikan dengan ritme alam. Para nelayan biasanya beraktivitas pada dini hari hingga pagi, sedangkan petani atau pekebun bekerja sejak pagi hingga siang. Kegiatan berbasis sektor formal hampir tidak tampak, sehingga beban ekonomi keluarga banyak bertumpu pada aktivitas informal yang pendapatannya tidak tetap. Lokasi kerja pun umumnya berada di sekitar lingkungan kampung, baik di sungai, pesisir, maupun lahan garapan.

Sebagian penduduk juga memiliki pekerjaan sampingan untuk menambah pendapatan keluarga, seperti membuat kerajinan sederhana, memanen sagu secara musiman, atau menjual hasil laut dalam skala kecil. Pemuda sering terlibat sebagai tenaga bantu dalam kegiatan konstruksi kampung, perbaikan fasilitas umum, atau membantu orang tua di sektor perikanan. Sementara itu, perempuan tidak hanya

mengurus rumah tangga, tetapi juga turut melakukan aktivitas pendukung seperti mengolah hasil tangkapan, menyiapkan logistik untuk aktivitas melaut, serta terlibat dalam kegiatan ekonomi kecil seperti berdagang makanan. Kombinasi aktivitas utama dan sampingan ini menunjukkan bahwa struktur penghidupan masyarakat Migiwia masih bersifat campuran antara tradisional dan modern, dengan ketergantungan yang tinggi pada sektor informal dan sumber daya alam sekitar.

2. Kepemilikan modal

Kepemilikan modal produktif di Kampung Migiwia masih didominasi aset tradisional seperti perahu kayu, jaring sederhana, alat pancing, serta perkakas manual untuk berkebun. Sebagian kecil keluarga memiliki perahu bermesin atau kios kecil yang mendukung aktivitas perdagangan.

Ada pula usaha transportasi jalan berupa ‘bentor’ yang dimiliki oleh seorang pemuda Kampung Migiwia. Alat transportasi ini dipakai untuk mengangkut barang-barang dagangan dari Pelabuhan di Kampung Atapo ke kampung-kampung lain di sekitarnya. Besaran tarif biaya sekali jalan sebesar Rp3.000.000-3.500.000 untuk barang dan Rp.75.000 untuk penumpang. Jadi, meskipun ada perkembangan kepemilikan modal masyarakat, kapasitas produksi masyarakat di Kampung Migiwia masih bergantung pada peralatan sederhana dan tenaga kerja keluarga.



Kepemilikan aset rumah tangga juga bervariasi antarwarga. Mayoritas keluarga, terutama penduduk memiliki telepon seluler untuk berkomunikasi, tetapi tidak untuk peralatan dasar rumah tangga. Hanya penduduk migran yang memiliki alat elektronik berdaya besar, seperti televisi-indovision, kulkas, atau genset.

Sumber modal usaha sebagian besar berasal dari tabungan keluarga atau bantuan internal kelompok seperti kelompok tani dan nelayan. Akses masyarakat terhadap pinjaman formal masih rendah, sehingga dukungan pemerintah berupa bantuan perahu, jaring, atau modal ekonomi desa menjadi sumber tambahan bagi pengembangan usaha kecil. Modal usaha yang berkembang biasanya bersifat sederhana dan dikelola untuk kebutuhan harian.

Pola pengelolaan modal masih berorientasi pada keberlangsungan kebutuhan dasar, sehingga keberlanjutan modal sering terhambat oleh pendapatan yang tidak stabil dan ketergantungan pada kondisi alam. Ketimpangan kepemilikan modal tetap terlihat, terutama antara keluarga nelayan produktif yang memiliki perahu motor tempel (*speedboat* dan *longboat*) dengan keluarga yang mengandalkan alat tangkap tradisional. Meski demikian, praktik gotong royong membantu menjaga keseimbangan sosial dalam penghidupan masyarakat.

3. Kelembagaan Ekonomi

Kelembagaan ekonomi di Kampung Migiwia ditopang oleh keberadaan empat (4) kios yang dikelola oleh penduduk migran. Kios-kios ini berperan penting dalam memenuhi kebutuhan pokok masyarakat, terutama karena menyediakan barang sehari-hari yang mudah dijangkau dan dibeli tanpa harus bepergian ke pusat kota distrik. Ketersediaannya membantu menjaga stabilitas pasokan di tingkat kampung. Namun, sistem transaksi di seluruh kios bersifat tunai karena tidak menerima pembelian secara bon atau pembayaran tertunda. Kondisi ini menjadi tantangan bagi keluarga berpendapatan tidak tetap.



Salah satu dari 4 kios di Kampung Migiwia (Dok.ippm)

Tingkat keaktifan lembaga ekonomi di kampung relatif stabil, tetapi partisipasi warga dalam mengembangkan atau memperluas kegiatan ekonomi masih terbatas.



Pasar Eneya Kokonao di Kampung Migiwia (Dok.ippm)

Pasar Eneya Kokonau yang berlokasi di Kampung Migiwia pun tidak berfungsi dengan baik karena tidak ada aktivitas jual beli yang terjadi di pasar tradisional ini. Dukungan eksternal, baik dari pemerintah, lembaga CSR perusahaan, maupun organisasi keagamaan sangat

minim, sehingga kapasitas kelembagaan ekonomi di kampung Migiwia belum berkembang optimal. Bantuan atau program yang pernah hadir umumnya bersifat sporadis dan tidak disertai pendampingan berkelanjutan, sehingga tidak menghasilkan

penguatan ekonomi jangka panjang. Kondisi ini menegaskan perlunya intervensi yang lebih terarah dan berkesinambungan untuk memperkuat fondasi ekonomi lokal berbasis kebutuhan masyarakat Migiwia.

Program Koperasi Desa Merah Putih yang digagas oleh Presiden Prabowo Subianto telah didirikan di Kampung Migiwia. Keberadaan koperasi tersebut bertujuan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat di Kampung Migiwia dan



sekitarnya dengan cara menggerakkan ekonomi masyarakat. Konstruksi Gedung Koperasi Merah Putih tersebut sangat baik. Namun saat ini operasional penggunaannya belum berjalan. Beberapa barang koperasi berupa kebutuhan bahan pokok masih disimpan di rumah Kepala Kampung

Migiwia, sedangkan penjualan minyak tanah masih dititipkan pada salah satu kios di kampung tersebut. Kebijakan oleh Kepala Distrik Mimika Barat ini bersifat sementara sambil menunggu penetapan Pengurus Koperasi yang definitif. Tujuannya agar Koperasi Merah Putih dapat dikelola dengan baik dan bertanggung jawab sesuai dengan peruntukannya.

4. Harga Barang dan Bahan Makanan

Bahan makanan, sembilan bahan pokok, serta alat-alat sekolah di Kampung Migiwia tersedia dan diperdagangkan melalui empat toko yang dikelola penduduk migran, dan satu pasar tradisional yang berlokasi di sepanjang poros kampung. Keberadaan sarana perdagangan tersebut menjadi penopang utama pemenuhan kebutuhan harian masyarakat kampung.

Secara umum, harga barang di Kampung Migiwia relatif tidak jauh berbeda dibandingkan dengan harga pada kios di kampung-kampung terdekat. Namun demikian, bila dibandingkan dengan harga di Kota Timika, harga barang di Kampung Migiwia cenderung lebih mahal, terutama akibat tingginya biaya angkutan serta keterbatasan ketersediaan barang kebutuhan.

Tabel berikut ini berisi tentang harga barang-barang yang dijual di berbagai kios yang ada di kampung Migiwia sebagai berikut:

**Tabel 3.7 Harga Bahan Pokok dan Peralatan Sekolah di Kampung Migiwia
Tahun 2025**

No.	Jenis Kebutuhan Pokok	Harga/Unit	Keterangan
A.	Buah, Sayuran, Ubi, dan Hasil Laut		
1.	Kangkung dan bayam	5.000/ikat	Kecil/besar
2.	Tomat	5.000/tumpuk	
3.	Cabe	5.000/tumpuk	
4.	Pisang	20.000/sisir	Kecil/besar
5.	Ubi-ubian	50.000/tumpuk	
6.	Sagu	30.000/potong	
7.	Ikan basah	15.000/ekor	
8.	Udang Laut	45.000/kg	
9.	Udang Kali	3.000/ekor	
10.	Karaka	30.000/ekor	
B.	Jenis Sembilan Bahan Pokok		
1.	Beras	18.000/kg	
2.	Gula pasir	25.000/kg	
3.	Garam	9.000/bungkus	
4.	Minyak goreng	30.000/liter	
5.	Minyak tanah	15.000/liter	
6.	Susu kaleng	12.000/kaleng	Cap Nona
7.	Supermi	5.000/bungkus	
8.	Kopi	8.000/bungkus	
9.	Telur	5.000/buah	
10.	Sabun	5.000/batang	
C.	Rokok		
1.	Gudang garam filter kecil	35.000/bungkus	
2.	Gudang garan filter besar	45.000/bungkus	
3.	Shag jenis anggur Kupu	8.000/bungkus	
4.	TROY	35.000/bungkus	
D.	Pakaian dan Peralatan Sekolah		
1.	Baju T-shirt	60.000/buah	
2.	Kemeja	60.000/buah	
3.	Kain sarung	50.000/buah	
4.	Buku tulis	3.000/buah	
5.	Bolpoint	5.000/buah	
6.	Pensil	3.000/buah	
E.	Hasil Pertanian		
	Kelapa	1000/buah	
F.	Jenis Bahan Bakar		
1.	Bensin	18.000/liter	
2.	Minyak tanah	15.000/liter	

Sumber: Data Primer, 2025

5. Potensi dan Peluang Ekonomi

Kampung Migiwia memiliki beragam potensi sumber daya alam yang dapat dikembangkan untuk meningkatkan kesejahteraan masyarakat, mulai dari sagu, ikan, udang, hasil kebun, hingga hasil hutan non-kayu, serta peluang wisata alam di kawasan

pesisir dan mangrove. Potensi budaya juga cukup kuat, terlihat dari kerajinan tangan, tarian tradisional, kuliner lokal, hingga kesempatan mengembangkan ekowisata budaya berbasis tradisi Kamoro.

Dari sisi ekonomi, berbagai peluang dapat dikembangkan, seperti agroforestri berbasis sagu dan tanaman lokal, budidaya ikan dan udang, pengembangan UMKM pengolahan hasil alam, hingga jasa transportasi kampung yang mendukung mobilitas masyarakat. Namun, sejumlah potensi tersebut masih belum tergarap secara maksimal akibat keterbatasan akses pasar, minimnya teknologi pengolahan, serta kapasitas usaha masyarakat yang masih terbatas.

Apabila hendak dikembangkan menjadi lebih baik, maka diperlukan dukungan eksternal yang lebih kuat, baik dari pemerintah melalui program pemberdayaan desa, lembaga swadaya masyarakat yang menyediakan pelatihan dan pendampingan, maupun perusahaan yang dapat berkontribusi melalui kemitraan dan tanggung jawab sosial. Kolaborasi ini diharapkan mampu membuka peluang baru dan memperkuat ekonomi masyarakat secara berkelanjutan.

6. Tingkat Kesejahteraan

Pada umumnya tingkat kesejahteraan penduduk Kampung Migiwia masih berada pada kategori rendah. Mayoritas rumah tangga memperoleh pendapatan kurang dari Rp.1.000.000 per bulan. Ini berarti pendapatan penduduk berada di bawah batas garis kemiskinan Kabupaten Mimika tahun 2025. Situasi ini menggambarkan bahwa kapasitas ekonomi keluarga dalam memenuhi kebutuhan dasar masih sangat terbatas dan mudah terdampak oleh fluktuasi harga bahan pokok.

Pola kesejahteraan keluarga di Kampung Migiwia dapat dikatakan rendah dikarenakan sebagian besar warga masih berada pada kondisi ekonomi miskin. Hanya sedikit rumah tangga yang memiliki usaha kecil, seperti kios atau perahu bermesin, sehingga dapat menikmati tingkat ekonomi yang lebih stabil dibandingkan keluarga lainnya.

Dalam hal layanan pendidikan dan kesehatan, akses masyarakat Kampung Migiwia masih sangat minim karena di kampung ini tidak terdapat sekolah atau fasilitas kesehatan. Seluruh kebutuhan layanan tersebut harus dicari di kampung lain, sehingga anak-anak perlu berjalan kaki atau menumpang perahu untuk bersekolah. Demikian pula, layanan kesehatan hanya dapat diperoleh di pusat distrik, di kampung

hanya ada layanan Posyandu. Keterbatasan transportasi umum yang tidak tersedia secara rutin semakin memperberat upaya warga dalam mendapatkan layanan dasar.

Kebutuhan primer atau pangan masyarakat Kampung Migiwia tergolong sederhana yang dilakukan 2 kali sehari. Pangan lokal seperti sagu, ikan, udang, dan hasil kebun menjadi sumber makanan utama. Tingkat kecukupan gizi rumah tangga masih rendah karena menu harian kurang beragam. Meski biaya pendidikan dasar relatif ringan, pengeluaran untuk transportasi dan perlengkapan sekolah tetap menjadi tantangan bagi banyak keluarga.

Layanan sosial dilakukan demi kesejahteraan masyarakat, terutama di daerah terpencil dan tertinggal. Namun, berbagai program bantuan sosial seperti PKH, BLT, dan jenis bansos lainnya belum dapat menjangkau semua warga yang memenuhi syarat. Hal ini disebabkan masih adanya masyarakat yang belum memiliki dokumen kependudukan lengkap, seperti e-KTP dan KK, sehingga mereka belum masuk dalam data penerima bantuan.

Tingkat kesejahteraan masyarakat di Kampung Migiwia cenderung tidak mengalami banyak perubahan. Hal ini disebabkan oleh beberapa faktor utama, yakni letak kampung yang terpencil, akses yang terbatas, sedikitnya peluang ekonomi yang produktif, serta tidak adanya fasilitas pendidikan dan kesehatan yang memadai. Jika dapat diatasi dengan tepat diprediksi kesejahteraan masyarakat Kampung Migiwia dapat meningkat secara bertahap.

G. Keamanan dan Ketertiban

1. Kejadian Masalah Keamanan dan Ketertiban

Situasi keamanan di Kampung Migiwia pada umumnya tergolong kondusif, meskipun sesekali terjadi gangguan yang bersifat lokal dan tidak berulang secara intens. Jenis gangguan keamanan yang pernah muncul meliputi perkelahian antarwarga, perusakan ringan, serta konflik dalam rumah tangga yang dipicu persoalan internal keluarga. Masalah konsumsi alkohol, baik minuman beralkohol dari luar maupun minuman lokal seperti bobo, menjadi salah satu pemicu utama yang memengaruhi perilaku sebagian warga, terutama kelompok anak muda, sehingga menimbulkan kerawanan sosial tertentu. Di sisi lain, kasus kekerasan berbasis gender maupun kekerasan terhadap anak juga pernah terjadi, meskipun jumlahnya sangat

terbatas dan umumnya berkaitan dengan tekanan rumah tangga, kecemburuan, atau persoalan ekonomi.

Gangguan yang bersumber dari alam juga tercatat dalam intensitas yang sangat rendah, seperti ancaman ular atau buaya yang muncul saat warga beraktivitas di sungai atau hutan, serta risiko digigit ulat saat meramu hasil hutan. Meskipun frekuensinya jarang, kejadian-kejadian ini tetap menimbulkan rasa khawatir bagi warga yang bergantung pada sumber daya alam untuk kebutuhan harian. Kampung Migiwia sendiri tidak memiliki lokasi yang dikategorikan sebagai daerah rawan keamanan; gangguan biasanya terjadi secara sporadis dan tidak terikat waktu tertentu.

Pihak yang paling rentan menjadi korban beragam jenis gangguan keamanan adalah anak muda yang terpapar konsumsi miras, perempuan dan anak yang menghadapi potensi kekerasan dalam rumah tangga, serta warga yang bekerja di hutan atau daerah perairan. Faktor penyebab utamanya meliputi konsumsi alkohol, konflik emosional dalam keluarga, minimnya pengawasan, serta kondisi lingkungan yang dekat dengan habitat satwa liar. Dampak dari kejadian-kejadian ini umumnya berupa munculnya rasa takut, rasa tidak aman, dan kehati-hatian berlebih pada warga. Meskipun demikian, dengan dukungan sosial internal yang baik serta mekanisme penyelesaian informal yang masih berjalan, kondisi keamanan Kampung Migiwia secara keseluruhan tetap stabil dan dapat dikelola dengan baik oleh masyarakat.

2. Penanganan Masalah Keamanan dan Ketertiban

Keamanan di Kampung Migiwia dikelola melalui kelembagaan lokal yang melibatkan Hansip (Linmas) sebagai garda terdepan, didukung oleh keberadaan Pos Komando Rayon Militer (Koramil) 1710-01/Kokonau yang berkedudukan di wilayah Kampung Atapo. Struktur ini memberikan rasa aman bagi masyarakat, sekaligus memperkuat kesiapsiagaan dalam menghadapi potensi gangguan keamanan skala kecil. Dalam praktiknya, sebagian besar persoalan sosial dapat diselesaikan secara internal melalui mekanisme komunikasi dan mediasi yang melibatkan tokoh adat, tokoh agama, aparat kampung, serta unsur Linmas. Penyelesaian masalah biasanya dilakukan secara cepat dan kekeluargaan untuk menghindari eskalasi serta menjaga harmoni antarwarga.

Upaya pencegahan gangguan keamanan umumnya ditempuh melalui peningkatan komunikasi sosial, pengawasan lingkungan yang dilakukan oleh Linmas,

serta peran aktif tokoh masyarakat dalam memberikan imbauan terkait ketertiban, terutama pada momen-momen yang berpotensi menimbulkan kerawanan seperti acara adat, konsumsi alkohol atau perselisihan keluarga. Walaupun demikian, beberapa tantangan masih dihadapi, terutama karena letak Pos Polisi Sektor (Polsek) Mimika Barat yang cukup jauh dari Kampung Migiwia. Kondisi ini menyebabkan keterlambatan pelayanan penanganan apabila terjadi kejadian yang membutuhkan campur tangan kepolisian. Keterbatasan jarak dan akses tersebut menjadi hambatan tersendiri sehingga penguatan kapasitas keamanan lokal dan koordinasi dengan Koramil menjadi aspek yang penting untuk memastikan keamanan kampung tetap terjaga.

H. Kelembagaan Kampung

1. Lembaga Pemerintah

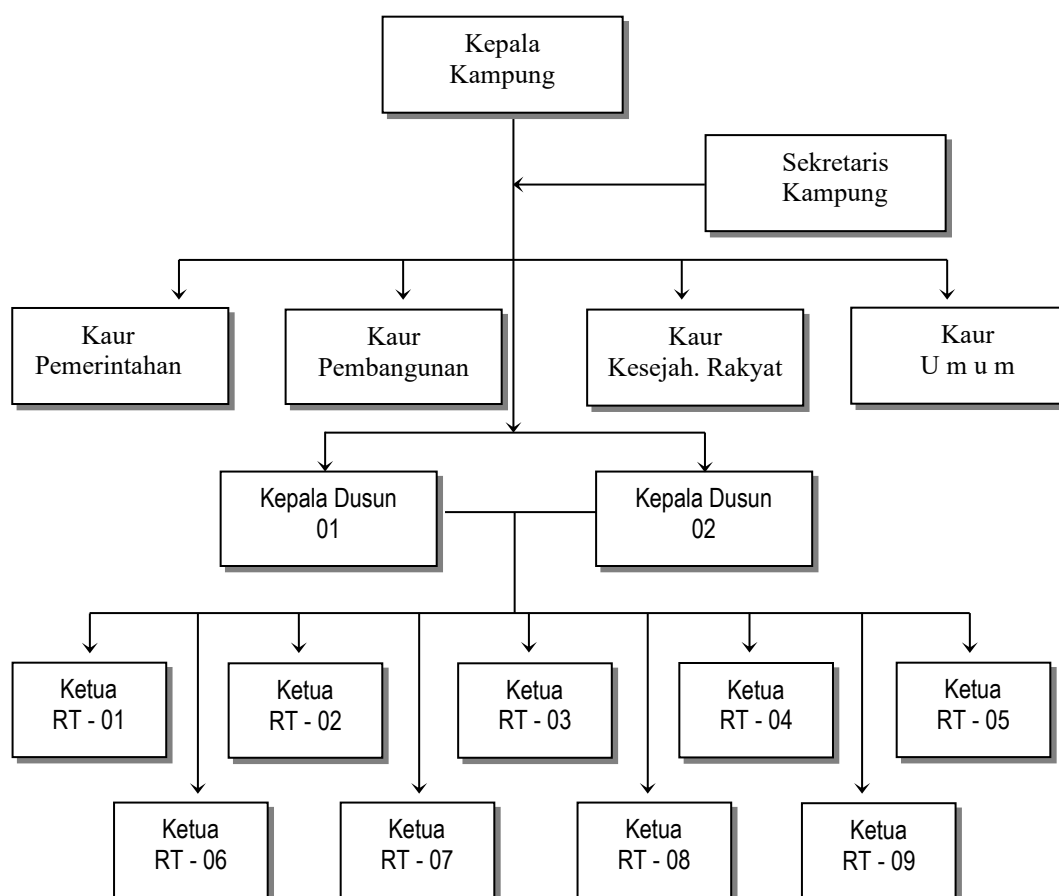
Lembaga Pemerintah Kampung adalah unsur penyelenggara pemerintahan di tingkat kampung yang bertugas melaksanakan urusan pemerintahan, pembangunan, pembinaan kemasyarakatan, dan pemberdayaan masyarakat sesuai dengan kewenangan yang diberikan berdasarkan peraturan perundang-undangan.

Dalam menjalankan roda pemerintahan, Kampung Migiwia dipimpin oleh seorang Kepala Kampung (Estaqius Kawai) yang dibantu oleh Sekretaris Kampung (David Natuapoka), para Kepala Urusan (Kaur), meliputi Kaur Pemerintahan (Lukas Mawiyakeyau), Kaur Umum (Timotius Nauwa), Kaur Pembangunan (Hendro Kawai), dan Kaur Kesejahteraan dan Pelayanan (Tobias Waraipia, Alm.).

Perangkat kewilayahan yang terdiri atas 2 Kepala Dusun, yaitu Kepala Dusun 1 (Agus Paweyauta), Kepala Dusun 2 (Sabinus Pauto Alm.). Kepala Dusun ini dibantu oleh 9 Ketua RT, yaitu RT-1 (Lukas Pane), RT-2 (Lukas Nakiaya, Alm.), RT-3 (Sabinus Kauti), RT-4 (Nikolaus Mutaweyau), RT-5 (Paulus Moyau), RT-6 (Konradus Natuapoka), RT-7 (Frengki Makaoname), RT-8 (Karel Mawipa), dan RT-9 (Anaklitus Kemoyau).

Struktur ini membentuk tata kelola pemerintahan kampung yang berfungsi untuk mendukung penyelenggaraan layanan dasar, pembangunan, serta koordinasi dengan masyarakat di tingkat paling bawah sebagaimana struktur berikut ini.

Gambar 3.1 Struktur Pemerintahan Kampung Migiwia



Kelembagaan pemerintahan kampung ini berkantor di Balai Kampung Migiwia yang terletak di depan jalan utama. Bangunannya kokoh dan tinggi, sehingga tidak terendam air ketika air pasang terjadi. Balai kampusng ini selalu dipakai oleh kader Posyandu Kampung Migiwia untuk melayani balita dan ibu-ibu hamil. Pintunya perlu dikunci karena sering menjadi tempat hewan peliharaan penduduk (seperti anjing) membuang kotorannya.

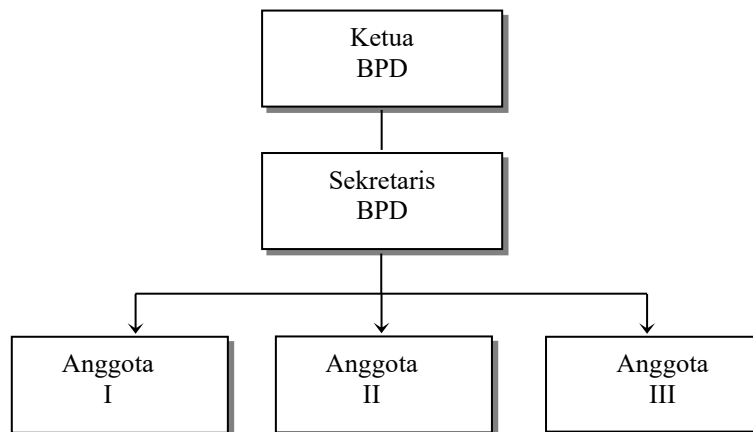


Balai Kampung Migiwia (Dok.ippm)

Badan Permusyawaratan Desa (BPD) merupakan unsur penyelenggara pemerintahan desa yang berfungsi menampung dan menyalurkan aspirasi masyarakat, serta menjadi mitra Kepala Kampung dalam proses pengambilan keputusan. Badan Musyawarah Desa Migiwia terdiri dari Ketua (Elias Pane), Sekretaris (Pelipus Natuapoka), dengan 3 orang Anggota-1 (Paulus Tareyaipa), Anggota-2 (Beta

Amairaru) dan Anggota-3 (Zakarias Tokeyau). Adapun struktur BPD di Kampung Migiwia sebagai berikut.

Gambar 3.2 Struktur BPD Kampung Migiwia



2. Lembaga Kemasyarakatan

Kampung Migiwia memiliki struktur kelembagaan sosial yang berfungsi penting dalam menjaga keharmonisan dan kohesi masyarakat. Lembaga Adat di Kampung Migiwia ini dipegang oleh seorang Kepala Suku (Kasimirus Omeyau) dan Dewan Adat Kampung (DAK) dijabat oleh Alpons Kauti. Kelembagaan adat tetap hadir sebagai rujukan utama dalam pengaturan norma kehidupan, penyelesaian sengketa kecil, serta menjaga nilai-nilai budaya setempat. Peran tokoh adat masih dihormati, khususnya dalam urusan yang berkaitan dengan hubungan antarwarga, pelestarian tradisi, dan penguatan identitas komunitas. Walaupun menjalankan fungsi yang lebih bersifat sosial-kultural, lembaga adat menjadi salah satu pilar yang menjaga stabilitas sosial di tingkat kampung.

Di samping itu, kelembagaan agama memiliki pengaruh yang sangat kuat dalam kehidupan masyarakat. Mayoritas warga Kampung Migiwia beragama Katolik dan tergabung dalam dua Komunitas Basis atau Kombas yang bernaung di bawah Gereja Paroki Maria Bintang Laut. Ketua Kombas-1 (Yohanes Akiriwapea) dan Kombas-2 (William Kemayau). Kombas menjadi wadah pembinaan iman sekaligus sarana mempererat hubungan sosial antarwarga melalui kegiatan ibadah rutin, ibadah sabda, serta agenda khusus seperti Rosario pada bulan Mei dan devosi kepada Maria

pada bulan Oktober. Tingkat partisipasi masyarakat dalam setiap kegiatan Kombas sangat tinggi, menunjukkan kuatnya solidaritas dan kebersamaan di antara warga.

Kolaborasi antara lembaga adat, agama dan pemerintah kampung terjalin dengan baik, terutama dalam mendukung program sosial-keagamaan dan kegiatan kemasyarakatan. Pemerintah kampung turut memberikan dukungan terhadap kegiatan Kombas, mengingat mayoritas penduduk Kampung Migiwia beragama Katolik dan aktif berperan dalam penguatan nilai-nilai moral serta ketertiban sosial. Kerjasama antarlembaga ini memberikan dampak nyata bagi kehidupan masyarakat, terutama dalam menciptakan lingkungan yang rukun, toleran, dan saling mendukung. Secara keseluruhan, keberadaan kelembagaan adat dan agama di Kampung Migiwia menjadi fondasi penting bagi ketahanan sosial, memperkuat integrasi masyarakat, serta menjadi motor penggerak kegiatan kolektif yang meningkatkan kualitas hidup warga.

3. Lembaga Politik

Masyarakat Kampung Migiwia menunjukkan perilaku politik yang cukup matang dengan tingkat partisipasi yang tinggi dalam penyelenggaraan Pemilu Legislatif dan Pilkada Tahun 2024. Warga turut hadir menggunakan hak pilihnya secara bertanggung jawab, mencerminkan kesadaran politik yang terus berkembang serta komitmen terhadap proses demokrasi di tingkat lokal.

Pelaksanaan pemilu berjalan lancar berkat kerjasama dan koordinasi yang baik antara berbagai pihak, yaitu lembaga penyelenggara pemilu (KPU Mimika, PPD Distrik Mimika Barat, dan KPPS Kampung Migiwia, bersama pemerintah kampung, tokoh adat, serta perwakilan partai politik). Sinergisme ini menciptakan suasana kondusif, memastikan setiap tahapan pemilu terlaksana sesuai ketentuan, sekaligus memperkuat kepercayaan masyarakat terhadap mekanisme demokrasi. Kolaborasi tersebut juga berperan penting dalam menjaga keamanan, ketertiban, dan transparansi proses pemungutan serta penghitungan suara di Kampung Migiwia.

I. Sarana dan Prasarana

1. Transportasi dan Komunikasi

a. Akses jalan dan infrastruktur dasar

Aksesibilitas darat di Kampung Migiwia ditunjang oleh keberadaan jalan poros distrik (Jalan Cenderawasih) berupa jalan beton oleh Pemerintah Kabupaten

melalui dinas PU. Jalan poros ini memiliki lebar sekitar 3 meter dan berfungsi sebagai jalur utama mobilitas warga. Selain itu, sebagian besar jalan lingkungan di Kampung Migiwia juga telah membuat jalan beton dengan panjang jalan yang berhasil dibuat sepanjang 400 meter dengan lebar 2 meter. Kondisi jalan kampung umumnya baik, tetapi belum seluruhnya tersambung, sehingga pada beberapa titik masih terdapat ruas yang membutuhkan peningkatan untuk mendukung kelancaran pergerakan masyarakat.

Selain jalan beton, aksesibilitas angkutan air di Kampung Migiwia didukung oleh dua ruas jembatan yang terbuat dari kayu untuk menghubungkan rumah-rumah masyarakat dengan dermaga atau tambatan perahu masyarakat yang ada di belakang kampung. Karena jembatan dan dermaga ini terbuat dari kayu, kondisinya sudah mengalami kerusakan di beberapa titik dan butuh perbaikan. Ada juga jembatan beton dengan nama “Jembatan Merah Putih” yang terletak di depan Kantor Distrik Lama, berhadapan dengan Rumah Dinas Kepala Distrik Kokonau. Di bawahnya terdapat tambatan kayu berukuran 5x2 meter tempat bersandar perahu masyarakat. Keberadaannya sangat mempermudah masyarakat melakukan aktivitas bongkar muat serta mobilitas harian warga yang mengandalkan transportasi laut.



b. Moda transportasi masyarakat

Moda transportasi darat di kampung ini masih bersifat sederhana, mengingat kondisi geografis dan ketiadaan kendaraan bermotor seperti sepeda motor maupun mobil. Warga umumnya memanfaatkan becak bermotor (bentor) dan gerobak dorong untuk mengangkut barang kebutuhan sehari-hari di dalam kampung. Untuk aktivitas ekonomi dan perjalanan antarlokasi, masyarakat mengandalkan perahu atau longboat menggunakan motor tempel (johnson) yang selain dipakai untuk mencari ikan, juga menjadi sarana utama menuju Pomako dan Kota Timika. Kapal barang yang membawa kebutuhan kios dan material bangunan rutin melakukan bongkar muat di dermaga umum, sehingga memperkuat rantai pasok lokal. Transportasi udara pada prinsipnya tersedia melalui Bandara Kokonau di Apuri,

tetapi tidak beroperasi secara reguler. Layanan penerbangan lebih banyak dilakukan melalui sistem carter, khususnya saat ada kunjungan pemerintah atau lembaga tertentu. Masyarakat sendiri jarang menggunakan transportasi udara dan lebih memilih jalur laut karena biaya yang lebih terjangkau.

c. Konektivitas antar kampung dan distrik

Konektivitas antara Kampung Migiwia dan kampung-kampung sekitar cukup baik, dengan waktu tempuh berkisar antara 5-20 menit berjalan kaki. Secara umum tidak terdapat kendala berarti dalam pergerakan antar kampung, kecuali ketika hujan deras bersamaan dengan pasang air laut besar. Pada kondisi tersebut, sebagian jalan utama dan jalan kampung tergenang air sehingga akses sementara terputus. Namun setelah air surut, jalur kembali dapat dilalui seperti biasa. Fenomena ini menjadi salah satu tantangan siklus musiman yang selalu terjadi dan sangat mempengaruhi mobilitas warga terutama pada area yang berada lebih rendah dan dekat pesisir.

d. Transportasi Umum

Kampung Migiwia belum memiliki layanan transportasi umum rutin seperti angkutan kampung atau perahu reguler. Tidak tersedia armada angkot maupun



perahu penumpang yang beroperasi terjadwal. Meski demikian, perjalanan laut dapat dilakukan apabila ada penumpang dengan biaya sekitar Rp.500.000 per orang untuk sekali jalan. Ketidakhadiran transportasi umum reguler menuntut

masyarakat untuk berkoordinasi secara mandiri apabila membutuhkan perjalanan keluar kampung.

Transportasi darat yang digunakan berupa kendaraan bentor untuk mengangkut barang-barang dari pelabuhan ke Kampung Kokonau, Migiwia, Mimika, Kiura, atau Atapo. Biasanya kendaraan ini digunakan untuk mengangkut barang-barang dagangan para pedagang di kampung-kampung tersebut. Standar biaya yang dibayarkan sekali jalan sekitar Rp.3.000.000,00 untuk angkutan barang, sedangkan untuk penumpang sekitar Rp.70.000,00.

e. Komunikasi dan Telekomunikasi

Ketersediaan layanan telekomunikasi di Kampung Migiwia terbilang memadai dengan adanya jaringan seluler 4G dari operator yang cakupannya diperkuat oleh pembangunan *Base Transceiver Station* (BTS) di kampung ini untuk melayani Distrik Mimika Barat. Akses internet terhubung melalui perangkat starlink yang dimanfaatkan masyarakat dan pemerintah kampung untuk menunjang komunikasi serta layanan administrasi. Namun demikian, fasilitas radio komunikasi darurat belum tersedia, sehingga kampung masih bergantung sepenuhnya pada jaringan seluler untuk keadaan biasa maupun mendesak.

2. Air Bersih dan Sanitasi

Selama ini akses penduduk Migiwia untuk mendapatkan air bersih sangat minim. Satu-satunya sumber air bersih bagi penduduk hanyalah air hujan. Merupakan suatu kemajuan besar karena sekarang ini telah dipasang instalasi air yang diharapkan dapat memenuhi kebutuhan air bersih bagi masyarakat. Air bersih bersumber dari hulu sungai di Kampung Kokonau.

Ketersediaan sarana air bersih ini perlu diikuti oleh pengadaan jamban yang layak dan pengelolaan sampah dan limbah secara tepat. Kondisi yang dialami masyarakat di Kampung Migiwia yaitu tidak tersedianya jamban yang memenuhi standar kesehatan lingkungan. Selain itu, kurangnya kesadaran masyarakat dalam merawat fasilitas jamban umum turut mempengaruhi ketersediaan jamban umum yang layak dipakai. Masalah lain yang perlu diperhatikan yaitu kesadaran masyarakat untuk mengolah dan membuang sampah dengan benar agar tidak mengotori dan mencemari lingkungan sekitarnya.

3. Penerangan /Energi

Sistem penerangan di Kampung Migiwia umumnya telah terlayani oleh listrik PLN menggunakan mesin dissel, dengan mekanisme token prabayar yang digunakan hampir di seluruh rumah penduduk. Meskipun demikian, masih terdapat beberapa rumah yang memperoleh listrik secara paralel dari tetangga karena keterbatasan ekonomi.



Penerangan listrik solarcell pada malam hari di Jembatan Merah (Dok.ippm)

Sebagai cadangan, sebagian warga memanfaatkan genset ketika pasokan listrik PLN mengalami pemadaman, terutama pada malam hari. Durasi layanan listrik PLN di kampung ini berlangsung selama 12 jam, yakni mulai pukul 18.00 hingga 06.00 WIT, dan jadwal tersebut dapat berubah apabila terjadi banjir rob atau kendala teknis lain yang mempengaruhi operasional jaringan.

Kondisi jaringan listrik pada umumnya cukup stabil, namun durasi aliran listrik dapat terganggu apabila terjadi kekurangan atau keterlambatan pasokan bahan bakar



minyak (BBM) untuk pembangkit, yang kadang menyebabkan layanan dipersingkat atau bahkan dimatikan selama beberapa hari hingga pasokan kembali normal. Kapasitas daya listrik rumah tangga di Kampung Migiwia bervariasi, warga lokal rata-rata menggunakan daya 450-900 watt, sementara para pedagang

umumnya memakai kapasitas yang lebih besar yakni 900-1.300 watt untuk mendukung aktivitas usaha. Sebagai pelengkap sumber energi, pemerintah distrik telah memasang panel surya pada sejumlah fasilitas publik dan sepanjang jalan utama kampung, sehingga membantu menjaga ketersediaan penerangan luar ruang.

4. Pendidikan

Tidak ada sarana pendidikan di Kampung Migiwia. Anak-anak dari kampung Migiwia bersekolah di SD, SMP, dan SMA yang berada di Kokonau. Jarak antara kampung Migiwia dan sarana pendidikan sekitar 400-500 meter dengan waktu tempuh sekitar 5 menit. Pendidikan nonformal seperti kegiatan sekolah minggu dilaksanakan di Gereja Paroki Maria Bintang Laut di Kampung Migiwia, sedangkan pelatihan keterampilan bagi masyarakat hanya sesekali dilakukan dan belum memiliki tindak lanjut yang berkelanjutan.

5. Kesehatan

Fasilitas kesehatan yang tersedia bagi masyarakat di Kampung Migiwia, yaitu Puskesmas yang berada di Kokonau. Pelayanan Kesehatan di kampung ini berupa Posyandu balita yang menjadi ujung tombak pelayanan gizi bagi balita. Para kader Posyandu di kampung ini telah dilatih dengan baik. Waktu pelayanan Posyandu di kampung Migiwia yaitu pada minggu ke-4 setiap bulan. Program ini belum mampu

menerapkan sistem lima meja secara optimal akibat kurangnya tenaga terlatih dan peralatan pendukung. Kegiatan penimbangan berat badan tetap dilakukan setiap kunjungan, tetapi cakupannya rendah karena tidak semua ibu membawa anak secara rutin. Jumlah balita yang dilayani sekitar 15-20 orang. Namun, tidak semua balita rajin dibawa orang tuanya ke Posyandu. Rata-rata balita yang hadir secara rutin sekitar 10-17 orang. Pemberian Makanan Tambahan (PMT) hampir selalu dilaksanakan ketika ada bahan atau dukungan dari petugas kesehatan.

Posyandu di kampung ini belum memiliki gedung yang resmi. Para kader selalu menggunakan gedung Balai Kampung untuk kegiatan penimbangan dan lain-lain. Hal itu mengakibatkan peralatan makan, seperti mangkok, senduk, dan gelas yang dipakai untuk menyajikan makanan tambahan tidak terinfektarisasi dengan baik. Pelayanan di tempat ini juga dianggap kurang sanitasinya karena sering dimasuki oleh anjing peliharaan penduduk yang selalu membuang kotorannya di sana.

6. Ekonomi

Pada umumnya penduduk Kampung Migiwia masih bergantung pada ekonomi subsistem seperti berkebun kecil, mengambil sagu, serta menangkap ikan, udang, kepiting, dan tambelo dengan peralatan sederhana. Ada pula warga yang bekerja sebagai buruh di pelabuhan. Peluang UMKM sebenarnya ada, tetapi belum berkembang karena keterbatasan modal, pendampingan, dan belum adanya pasar yang dapat menampung produk lokal.

Sama seperti kampung-kampung lainnya, Kampung Migiwia memiliki potensi sumber daya alam yang besar, terutama hutan bakau, sungai, dan dusun sagu yang menyediakan bahan pangan dan hasil tangkapan bernilai ekonomi. Pola pemanfaatan sumber daya masih mengikuti kearifan lokal yang relatif berkelanjutan. Namun, potensi tersebut belum dimanfaatkan secara optimal untuk meningkatkan pendapatan masyarakat. Keterbatasan pengetahuan pengolahan, akses pasar, dan dukungan teknologi menjadi kendala utama dalam pengembangan ekonomi berbasis sumber daya lokal. Oleh karena itu, diperlukan pendampingan dan kebijakan yang mendorong pemanfaatan sumber daya alam secara produktif tanpa mengabaikan prinsip keberlanjutan.

Kegiatan perdagangan di Kampung Migiya tergolong masih berskala kecil. Di Kampung ini hanya terdapat 1 pasar tradisional yang sepi dari aktivitas jual-beli serta

4 kios milik pendatang. Semua barang pasokan berasal dari luar kampung dan membuat harga sering berubah. Kondisi ini menyebabkan pilihan barang terbatas dan daya tawar masyarakat relatif rendah. Ketergantungan pada pasokan luar kampung membuat harga kebutuhan pokok mudah terpengaruh biaya transportasi dan cuaca. Dalam jangka panjang, pengembangan pasar kampung atau sentra ekonomi lokal berpotensi meningkatkan stabilitas perdagangan dan perputaran ekonomi masyarakat.

7. Peribadatan

Di kampung Migiwia terdapat 2 tempat beribadah, yaitu Gereja Santa Maria Bintang Laut yang digunakan oleh umat Katolik dan Gereja Kristen Alkitab Indonesia (GKAI) yang digunakan oleh denominasi Gereja Protestan. Kondisi gedung Gereja St. Maria Bintang Laut masih layak dipakai, sedangkan kondisi Gedung GKAI sudah rusak dan perlu direnovasi. Umat GKAI hanya terdiri dari 1 KK tetapi aktivitas peribadahan tetap berjalan setiap minggu. Sementara itu, umat GKI di Tanah Papua Klasis Mimika Barat yang berada di Kampung Migiwia, Kiura, Atapo, dan Kokonau mengikuti peribadahan di GKI Immanuel Kokonau.



Tempat ibadah umat Muslim di Kampung Migiwia yaitu Masjid An-Nur yang berada di Kokonoa. Oleh sebab itu, penduduk Kampung Migiwia yang beragama Islam selalu beribadah setiap Jumat di Masjid An-Nur.

8. Olahraga dan Rekreasi

Kampung Migiwia belum memiliki fasilitas olahraga yang tersedia secara permanen di dalam wilayah kampung. Sarana olahraga terdekat adalah lapangan sepak bola yang berada di Kampung Kokonau. Namun kondisinya kurang terawat dan kerap tergenang air laut saat pasang, sehingga pemanfaatannya tidak optimal. Selain itu, pembangunan lapangan futsal yang berlokasi di depan kantor distrik masih dalam tahap pengerjaan dan belum dapat digunakan oleh masyarakat.

Pada sisi lain, para pemuda di Kampung Migiwia memiliki kompetensi dan bakat dalam berbagai bidang olahraga, seperti bola kaki, bola voli, dan bola basket. Mereka juga terlibat mengikuti event-event olah raga dalam rangka perayaan hari-hari besar nasional dan keagamaan. Aktivitas ini umumnya dilakukan secara sederhana di ruang terbuka atau halaman kampung dengan sarana terbatas. Oleh sebab itu, sangat diharapkan ketersediaan sarana olahraga yang dapat mendukung bakat, minat, dan kompetensi pemuda dalam bidang ini. Kegiatan-kegiatan olah raga dapat dikembangkan sebagai sarana pembinaan pemuda, peningkatan kesehatan, serta penguatan kebersamaan dan solidaritas sosial di Kampung Migiwia. Dengan demikian, kebiasaan pemuda dalam mengonsumsi minuman keras dapat dialihkan kepada hal-hal yang positif.

Sama halnya dengan kampung-kampung lainnya di Distrik Kokonau, Kampung Migiwia belum memiliki fasilitas rekreasi. Demikian juga belum tersedia taman, ruang terbuka publik, maupun area wisata pantai. Meski demikian, pemerintah kampung berencana mengembangkan ruang rekreasi sebagai bagian dari visi “kampung rasa kota” agar ke depan tersedia ruang publik yang lebih layak. Pengembangan ruang rekreasi ini diharapkan dapat menjadi tempat interaksi sosial, aktivitas pemuda, dan kegiatan keluarga. Selain itu, keberadaan ruang publik yang representatif berpotensi meningkatkan kualitas hidup masyarakat serta memperkuat rasa memiliki terhadap kampung. Dalam jangka panjang, fasilitas rekreasi juga dapat dikembangkan sebagai bagian dari potensi wisata lokal yang mendukung perekonomian kampung.

Masyarakat suku Kamoro memiliki kekayaan budaya yang cukup dikenal, baik di dalam maupun di luar negeri. Kegiatan-kegiatan budaya, seperti ritual inisiasi di *karapau kame* masih tetap dilakukan oleh etnis Kamoro di Kampung Migiwia. Meskipun demikian, Kampung Migiwia belum memiliki sanggar seni-budaya untuk memberdayakan orang-orang tua sebagai guru budaya bagi para pemuda di kampung ini. Oleh sebab itu, dalam rangka melestarikan bahasa, budaya, dan ritual-ritual adat, diperlukan suatu sanggar seni dan budaya yang menjadi wadah pembinaan seni dan budaya di kalangan generasi muda Migiwia.

Dalam aspek pariwisata, Kampung Migiwia belum memiliki potensi wisata yang dapat dikembangkan secara nyata dan berkelanjutan. Keterbatasan objek wisata

yang siap dikunjungi, minimnya sarana dan prasarana pendukung, serta kondisi geografis yang belum mendukung aksesibilitas menjadi kendala utama dalam pengembangan desa wisata. Selain itu, belum tersedianya fasilitas dasar seperti transportasi yang memadai, akomodasi, dan ruang publik turut membatasi peluang kunjungan dari luar kampung. Meskipun demikian, peluang pengembangan wisata di masa depan tetap terbuka apabila dilakukan peningkatan infrastruktur dasar dan penataan lingkungan secara bertahap. Dengan perencanaan yang matang serta dukungan pemerintah dan pihak terkait, potensi wisata berbasis alam dan budaya lokal dapat mulai dikaji sebagai alternatif pengembangan ekonomi kampung Migiwia di kemudian hari.

BAGIAN IV. PRIORITAS PEMBANGUNAN KAMPUNG

A. Infrastruktur Kampung Rasa Kota

Konsep infrastruktur kampung berstandar kota selaras dengan paradigma “membangun dari kampung ke kota”, yang menempatkan kampung sebagai fondasi pertumbuhan dengan memperkuat kualitas infrastrukturnya untuk meningkatkan kesejahteraan dan pemerataan pembangunan. Gagasan membangun kampung rasa kota menjadi wujud praktisnya, yaitu menghadirkan pelayanan, kenyamanan dan aksesibilitas setara perkotaan tanpa menghilangkan identitas sosial, budaya dan kearifan lokal.

Kebutuhan infrastruktur kampung rasa kota di kampung Migiwia pada tahun 2026 sebagaimana tabel berikut:

**Tabel 4.1 Kebutuhan Infrastruktur Kampung Rasa Kota
Di Kampung Migiwia**

No	Komponen Infrastruktur	Kondisi Eksisting	Kebutuhan Prioritas	OPD Penanggung Jawab
1.	Hunian layak dan rumah sehat	-Di atas 10% KK belum memiliki hunian sendiri karena banyak anak yang telah menikah masih menumpang di rumah orang tua -Masih ada rumah yang tidak layak huni	- Memprioritaskan pembangunan rumah sehat dan layak huni bagi keluarga yang belum memiliki tempat tinggal. - Memberikan bantuan renovasi rumah yang sudah rusak. - Memfasilitasi program stimulan rumah swadaya	Dinas Perumahan Rakyat dan Kawasan Permukiman
2.	Akses Air Bersih & Sambungan Pipa Rumah	- 70% rumah belum tersambung jalur pipa - Distribusi air belum merata	- Penyelesaian sambungan rumah (SR) seluruh KK - Peningkatan kapasitas dan kontinuitas suplai air	Dinas Perumahan Rakyat, Unit Air Bersih
3.	Sanitasi layak dan higienis	- Fasilitas jamban yang disediakan pemerintah dalam keadaan rusak - Masyarakat membuang hajat di hutan atau di sungai - Sampah rumah tangga masih dibuang ke hutan dan sungai	- Membangun fasilitas jamban untuk setiap keluarga/RT. - Memberikan pendidikan sanitasi kepada masyarakat secara rutin. - Menyediakan bak sampah sesuai dengan kondisi daerah.	Dinas Kesehatan dan Dinas PUPR (Cipta Karya)
4.	Penerangan Listrik 24 Jam	Keterbatasan waktu operasional listrik menyebabkan aktivitas masyarakat terbatas	- Peningkatan daya listrik. - Perluasan jaringan - Peralihan menuju layanan 24 jam	PLN UP3 Timika dan Dinas ESDM
5.	Pendidikan literasi masyarakat	35,67% penduduk tidak pernah bersekolah menunjukkan bahwa literasi baca tulis rendah	- Pengadaan taman literasi cetak dan digital - Menyediakan materi cetak dan aplikasi materi berbasis kearifan lokal dengan teknologi digital.	Dinas Pendidikan dan Distrik Mimika Barat

Sumber: Hasil FGD, 2025

B. Ekonomi Produktif Berbasis Potensi Lokal

Pengembangan ekonomi produktif berbasis potensi lokal menjadi kunci dalam mewujudkan konsep membangun dari kampung ke kota dan membangun kampung rasa kota, yaitu memperkuat aktivitas ekonomi sejak level kampung agar menjadi fondasi pertumbuhan wilayah yang berkelanjutan. Melalui pendekatan ini, potensi unggulan didorong untuk dikelola secara lebih profesional dengan dukungan fasilitas yang setara standar perkotaan mulai dari akses pasar modern, fasilitas penyimpanan layak, hingga pendampingan kelembagaan dan legalitas usaha tanpa menghilangkan identitas budaya dan nilai komunal masyarakat.

Kebutuhan ekonomi produktif berbasis potensi lokal di kampung Migiwia pada tahun 2026 sebagai tabel berikut:

Tabel 4.2 Kebutuhan ekonomi produktif berbasis potensi lokal
Di kampung Migiwia

No	Komponen Infrastruktur	Kondisi Eksisting	Kebutuhan Prioritas	OPD Penanggung Jawab
1.	Produksi Perikanan Tangkap	Perikanan menjadi mata pencaharian utama masyarakat lokal, didominasi nelayan skala kecil dengan peralatan sederhana dan hasil tangkapan bergantung musim.	- Penyediaan sarana tangkap sederhana dan ramah lingkungan - pendampingan teknis untuk meningkatkan produktivitas.	Dinas Perikanan, Distrik Mimika Barat
2.	Manajemen pengolahan hasil tangkapan	Nelayan tradisional mengalami kesulitan dalam menolah hasil tangkapan	- Penyediaan sarana penyimpanan sistem rantai dingin (cold chain system) agar hasil tangkapan tetap segar. - Membangun mitra kerja sama dengan pelaku ekonomi untuk menampung dan menjual hasil tangkapan nelayan.	Dinas Perikanan, Disperindag, Distrik Mimika Barat

Sumber: Hasil FGD, 2025

C. SDM, Budaya dan Lingkungan Berkelanjutan

Penguatan SDM, budaya dan lingkungan berkelanjutan merupakan inti dari konsep membangun dari kampung ke kota dan membangun kampung rasa kota, yaitu menghadirkan kualitas hidup modern tanpa meninggalkan jati diri lokal. Melalui peningkatan kapasitas masyarakat, pelestarian nilai budaya, dan pengelolaan lingkungan yang sehat, kampung dapat tumbuh layak, maju, dan berdaya saing, namun tetap berakar pada kearifan lokal dan harmoni alam.

Kebutuhan SDM, budaya, dan lingkungan berkelanjutan di kampung Migiwia pada tahun 2026 sebagai tabel berikut:

Tabel 4.3 Kebutuhan SDM, budaya, dan lingkungan berkelanjutan
Di kampung Migiwia

No	Komponen Infrastruktur	Kondisi Eksisting	Kebutuhan Prioritas	OPD Penanggung Jawab
1.	Peraturan Daerah Tentang Larangan minumn keras	- Para pemuda di kampung ini sangat gemar mengonsumsi minuman keras. - Membuat keonaran dan kekerasan akibat mengonsumsi miras. - Pemuda tidak dapat meningkatkan potensi dirinya menjadi lebih sukses.	- Membuat Perda tantang larangan minuman keras. - Memberi sanksi hukuman bagi penjual miras. - Memberikan sanksi kurungan terhadap pengonsumsi miras	Pemda, DPRD, Aparat Kepolisian, dan Disperindag Kabupaten Mimika.
2.	Pengadaan sarana olahraga	Pemuda di Kampung Migiwia memiliki bakat di bidang olahraga dan biasa mengikuti event olahgara. Namun, sarana olahraga baru terbatas pada lapangan bola kaki.	- Mengadakan sarana olahraga bola basket dan bola volli. - Membina bakat olahraga pemuda dan anak-anak di kampung Migiwia	Dinas Pendidikan dan Olahraga, Distrik Mimika Barat.
3.	Pengembangan budaya melalui sanggar seni pemuda	Aktivitas budaya pemuda di Kampung Migiwia sederhana tanpa fasilitas pendukung yang memadai.	- Pembangunan sanggar seni - Penyediaan peralatan seni budaya - Program pelatihan dan pembinaan rutin terhadap kegiatan seni masyarakat	Dinas Kebudayaan, Dinas Pemuda dan Olahraga, serta Distrik Mimika Barat.
4.	Penguatan Posyandu dan Layanan 1000 HPK	Layanan Posyandu masih berjalan terbatas dengan keterbatasan sarana, tenaga kader, dan cakupan layanan ibu hamil serta balita	- Penguatan kapasitas kader, penyediaan sarana Posyandu - Peningkatan layanan gizi ibu dan balita - Pendampingan terpadu 1000 HPK	Dinas Kesehatan, Distrik Mimika Barat

Sumber: Hasil FGD, 2025

BAGIAN V. PENUTUP

Kampung Migiwia Distrik Mimika Barat merupakan komunitas yang kaya akan potensi alam dan budaya, sekaligus menunjukkan dinamika sosial yang khas. Infrastruktur kampung terus dikembangkan untuk mendekati standar kota, mencakup jalan poros dan lingkungan, akses air bersih, penerangan, serta fasilitas publik seperti ruang terbuka hijau dan sarana pendidikan. Namun demikian, masih terdapat tantangan signifikan, terutama terkait hunian layak, sanitasi, dan akses terhadap layanan dasar, yang menjadi prioritas pembangunan berkelanjutan oleh pemerintah daerah dan masyarakat setempat.

Dari sisi ekonomi dan sumber daya manusia, masyarakat Kampung Migiwia memiliki potensi produktif yang besar, khususnya pada sektor perikanan lokal dan UMKM berbasis bahan pangan lokal seperti sagu. Penguatan kapasitas melalui pelatihan, pendampingan, serta fasilitasi akses pasar dan modal menjadi hal penting agar potensi ini dapat memberikan dampak nyata bagi peningkatan kesejahteraan. Di bidang pendidikan dan budaya, pembinaan moral dan spiritual melalui pendidikan keagamaan, serta pengembangan keterampilan dan seni bagi pemuda, menunjukkan upaya menjaga identitas lokal sambil membangun kapasitas masyarakat agar lebih mandiri dan berdaya saing.

Secara keseluruhan, Migiwia sebagai kampung sedang berada dalam proses transformasi menuju kampung yang modern, layak huni dan produktif, tanpa menghilangkan jati diri serta nilai-nilai budaya lokal. Pendekatan lokal yang berorientasi pada prinsip membangun dari kampung ke kota dan kampung rasa kota menekankan integrasi antara infrastruktur, ekonomi, budaya, dan lingkungan berkelanjutan. Dengan komitmen antara pemerintah, dan warga, Kampung Migiwia diharapkan dapat menjadi contoh kampung yang maju, inklusif dan harmonis antara kemajuan modern dengan kearifan lokal.

DAFTAR PUSTAKA

- Badan Pusat Statistik. (2025). *Kabupaten Mimika dalam Angka Tahun 2024*, Kantor BPS Kabupaten Mimika, Timika
- Badan Pusat Statistik. (2025). *Distrik Mimika Barat dalam Angka Tahun 2024*, Kantor BPS Kabupaten Mimika, Timika
- Dinas Kependudukan dan Catatan Sipil. (2025). *Data Agregat Kependudukan (Semester I Tahun 2025)*. Dinas Dukcapil, Timika
- Republik Indonesia, (2014), *Undang-Undang Nomor 6 Tahun 2014 tentang Desa*.